



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA
TRADISI METRI DESA DI DESA LIMBANGAN
KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL.**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Jawa**

oleh

Esti Zayana
2102403013

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 Agustus 2007

Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Rustono
NIP. 131281222

Sekretaris

Drs. Widodo
NIP. 132084944

Penguji I

Yusro Edy N, SS, M. Hum
NIP. 132084945

Penguji II

Penguji III

Drs. Agus Yuwono, M. Si
NIP. 132049997

Drs. Sukadaryanto, M. Hum
NIP. 131764057

SARI

Zayana,Esti. 2007. *Nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi Metri Desa di desa Limbangan kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. skripsi. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs Sukadaryanto, M. Hum, Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si.

Kata kunci : Bentuk tradisi *Metri Desa*, Fungsi tradisi *Metri Desa*, Makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa*, dan Nilai-nilai Pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa*.

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus-menerus hingga sekarang. Tradisi mengandung nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu implementasi dari tradisi ini terdapat dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Upacara tradisi *Metri Desa* ini sudah dilakukan secara turun-temurun, dari jaman dahulu sampai sekarang.

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan upacara pemberian sesaji kepada Kyai dan Nyai Danyang Limbangan. Tujuan dari upacara tersebut, sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para leluhur yang selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup desa. Selain itu, upacara tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) mengungkap bentuk-bentuk upacara tradisi *Metri Desa*, (2) mengungkap fungsi upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukungnya, (3) mengungkap makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa*, dan (4) mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan folklor. Sumber data diperoleh dari juru kunci dan para informan yang mengetahui tentang tradisi *Metri Desa*, datanya berupa informasi tentang tradisi *Metri Desa*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis datanya dengan analisis naratif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Metri Desa* memiliki bentuk, fungsi, makna dan nilai-nilai pendidikan. Fungsi upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu (1) fungsi integritas sosial dapat dilihat dari adanya keteraturan hubungan sosial antar anggotanya, sehingga terjadi interaksi yang efektif dan tertib, (2) kesempatan perbaikan sosial dapat dilihat dari usaha perdagangan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai wujud perjuangan kelas sosial, (3) fungsi pewarisan norma sosial diperlihatkan lewat simbol atau lambang yang mengandung norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga

dapat dipakai sebagai *social control* dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukung upacara *Metri Desa*, (4) fungsi pelestarian budaya dan hiburan dalam upacara tradisi *Metri Desa* yaitu mencerminkan budaya lokal yang harus tetap dijaga, digunakan sebagai kekayaan khasanah daerah. Makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa* yaitu permohonan keselamatan, keberkahan rezeki, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikannya. Nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa* terdiri dari (a) nilai pendidikan ketuhanan wujudnya mendidik berdoa dan bersyukur, (b) nilai pendidikan sosial wujudnya gotong-royong, dan berbagi rezeki kepada orang lain, (c) nilai pendidikan budi pekerti wujudnya menghormati leluhur, menghargai orang lain, kerukunan, dan tanggung jawab.

Saran yang dapat disampaikan adalah (1) sebaiknya generasi muda dapat mewujudkan rasa kecintaannya terhadap tradisi *Metri Desa* melalui perilaku hormat serta menjalankan tradisi warisan leluhurnya dengan baik setiap tahunnya, (2) sebaiknya dinas pariwisata ikut berperan dalam melestarikan upacara tradisi *Metri Desa* supaya dapat dikemas menjadi aset pariwisata.



PERNYATAAN

Saya menyatakan, bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2007

Esti Zayana



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Ajaklah (serulah) orang kejalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan tutur kata yang sebaik-baiknya. (Q.S. An-Nahl 125)
- ❖ Berbahagialah akan tantangan dan rintangan yang mendera hidup dan berusahalah serta berbesar hatilah akan setiap kekalahan yang kau hadapi karena akan membuatmu semakin kuat dalam menjalani kehidupan ini.

PERSEMBAHAN

*Terlantun dalam jiwa ragaku, rasa syukur kepada Illahi Robbi atas nikmat dan cinta-Nya yang telah mempermudah dalam pembuatan karya kecil ini, Sebagai tanda baktiku akan kupersembahkan pada:
Dua mutiara cintaku yang menaburkan mentari kasih ditiap titian langkahku,
Ibunda dan Ayahanda terima kasih atas tiap tetesan air mata dan doa, lelehan keringat dan cucuran darah yang dikeluarkan, jua kesabaran untukku.
Berjuta maaf atas segala khilafku.*

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam upacara tradisi Metri Desa di desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

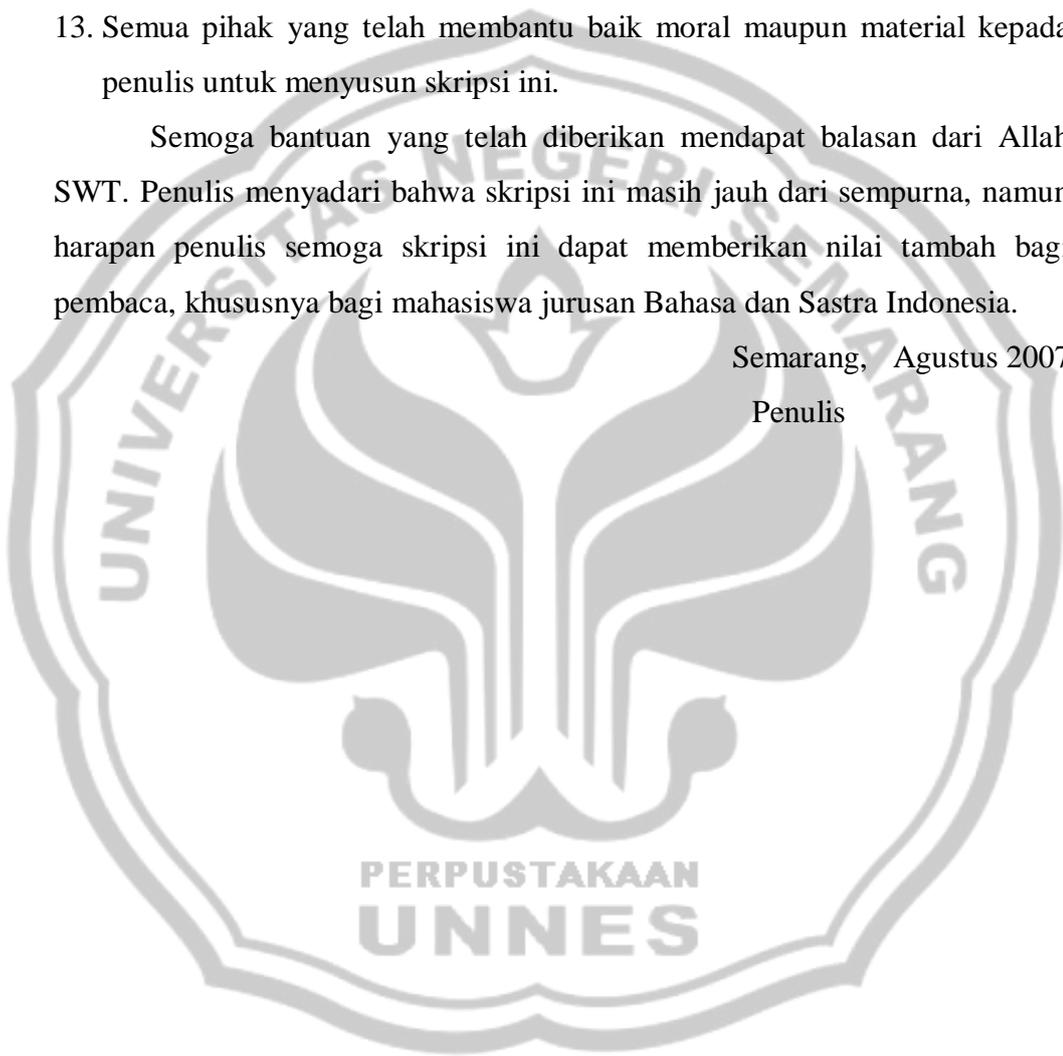
1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Selaku dosen pembimbing I dan Drs. Agus Yuwono M.Si. Selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
6. Staf perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas peminjaman buku-buku referensi.
7. Adikku satu-satunya Hanik Dwi Hanifa yang selalu membuatku tersenyum.
8. Sahabat-sahabatku Eva, Dinda, Simbah, Ica, Ipunk, Padhe, Nopek, Rudi, Kintunk, Mbak yan, yang menemaniku dalam segala cuaca dan semua teman-teman maaf ga bisa absen satu-satu.
9. Teman-teman KKN Kecamatan Limbangan, PPL SMP 11 Semarang, dan keluarga besar “citra” yang selalu membuatku tersenyum.

10. Bala kurawa pendidikan bahasa jawa 03 kalian hebat, semangat...perjuangan masih panjang !!!
11. Teman-teman “Somad Cos” (Ndut, Agung, dkk) terimakasih untuk semuanya.
12. Bapak Lurah Limbangan beserta Ibu, Bapak Sumadi, terimakasih telah membantu kelancaran atas skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu baik moral maupun material kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, Agustus 2007

Penulis



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SARI	iv
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1. Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teoretis ..	14
2.2.1 Kebudayaan	15
2.2.2 Folklor.....	18
2.2.2.1 Ciri-ciri Folklor.	19
2.2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor	20
2.2.2.3 Fungsi Folklor	22
2.2.2.4 Jenis-jenis Folklor.....	23
2.2.3 Tradisi	24
2.2.4 Sistem Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa	28
2.2.5 Religi	30
2.2.6 Makna Simbolis Upacara Tradisi	32
2.2.7 Nilai-nilai Pendidikan	34
2.2.7.1 Jenis Nilai Pendidikan	37
2.3 Kerangka berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian ..	41
3.2 Pendekatan Penelitian.....	41
3.3 Data dan Sumber Data.....	42
3.3.1 Data	42
3.3.2 Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1 Wawancara	44
3.4.2 Observasi	45
3.4.3 Dokumentasi	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
3.6 Teknik Pemaparan Hasil analisis Data	47

BAB IV BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN NILAI-NILAI

PENDIDIKAN DALAM UPACARA TRADISI *METRI DESA*

4.1 Bentuk-bentuk Upacara Tradisi <i>Metri Desa</i>	49
4.1.1 Tradisi Bersih Kubur.....	49
4.1.1.1 Waktu Pelaksanaan Bersih Kubur	50
4.1.1.2. Tempat pelaksanaan Bersih kubur.....	50
4.1.1.3 Perlengkapan Bersih kubur	50
4.1.2 Tradisi Bersih <i>Sendang Tejo</i>	50
4.1.2.1 Waktu Pelaksanaan Bersih <i>Sendang Tejo</i>	51
4.1.2.2 Tempat pelaksanaan Bersih <i>Sendang Tejo</i>	51
4.1.2.3 Perlengkapan Bersih <i>Sendang Tejo</i>	51
4.1.3 Tradisi <i>Bedak Pikat</i>	52
4.1.3.1 Waktu Pelaksanaan <i>Bedak Pikat</i>	52
4.1.3.2 Tempat pelaksanaan <i>Bedak Pikat</i>	53
4.1.3.3 Perlengkapan <i>Bedak Pikat</i>	53
4.1.4 Tradisi Ziarah Kubur	53
4.1.4.1 Waktu Pelaksnaan Ziarah kubur	57
4.1.4.2 Tempat Pelaksanaan Ziarah Kubur	57
4.1.4.3 Perlengkapan Ziarah Kubur	57

4.1.5 Tradisi Selamatan ..	57
4.1.5.1 Waktu Pelaksanaan Tradisi Selamatan ..	58
4.1.5.2 Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan ..	58
4.1.5.3 Perlengkapan selamatan ..	59
4.1.6 Tradisi Kirab Gunungan ..	59
4.1.6.1 Waktu Pelaksanaan kirab Gunungan ..	60
4.1.6.2 Tempat Pelaksanaan Kirab Gunungan ..	60
4.1.6.3 Perlengkapan Kirab Gunungan ..	60
4.1.7 Tradisi Ruwatan ..	61
4.1.7.1 Waktu Pelaksanaan Ruwatan ..	63
4.1.7.2 Tempat Pelaksanaan Ruwatan ..	63
4.1.7.3 Perlengkapan ruwatan ..	63
4.2 Fungsi Upacara Tradisi <i>Metri Desa</i> di Desa Limbangan	
Bagi Masyarakat Pendukungnya ..	65
4.2.1 Pewarisan Norma Sosial ..	66
4.2.2 Kesempatan Perbaikan Sosial ..	67
4.2.3 Integritas Sosial ..	69
4.2.4 Pelestarian Budaya dan Hiburan ..	70
4.3 Makna Simbolik Upacara Tradisi <i>Metri Desa</i> ..	71
4.4 Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi <i>Metri Desa</i>	
di Desa Limbangan ..	75
4.4.1 Nilai Pendidikan Ketuhanan ..	75
4.4.2 Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan ..	77
4.4.3 Nilai Pendidikan Budi Pekerti ..	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya suatu tradisi. Tradisi berkembang tidak lepas dari manusia sebagai pendukungnya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dari hasil kebudayaan tersebut dapat terwujud beraneka ragam tingkah laku, norma dan cita-cita masyarakat (Abdulsyani, 1992:47).

Tradisi merupakan suatu kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat pendukungnya dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan. Menurut Murgiyanto (2004: 2) tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi mengandung aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh warga masyarakat pendukungnya. Aturan yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun mempunyai peranan melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Mendorong kepatuhan mereka terhadap peraturan-peraturan tradisi tersebut, karena adanya sangsi yang bersifat sakral dan magis. Dengan demikian tradisi merupakan suatu pranata sosial yang tidak tertulis, tetapi wajib di kenal dan di patuhi oleh setiap warga untuk mengatur tingkah lakunya, agar tidak menyimpang dari adat kebiasaan pergaulan yang berlaku dalam masyarakat.

Di samping sebagai pranata sosial, tradisi juga sebagai alat komunikasi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan penciptanya. Pemahaman sebagai alat komunikasi diungkapkan melalui simbol-simbol, pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol di sampaikan kepada seluruh warga masyarakat pendukungnya, sehingga tradisi itu merupakan sarana sosialisasi. Terutama kepada generasi muda yang harus mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital yang relevan dengan cita-cita bangsa. Hal itu yang perlu dipertahankan sebagai unsur yang akan memberikan daya dan gaya dalam kehidupan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu kebudayaan daerah termasuk di dalamnya tradisi perlu di gali dan di pupuk, sebagai sarana tujuan lebih utama yaitu pembangunan kebudayaan nasional.

Tradisi akan luntur dan bahkan kemungkinan akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Manakala menurut penilaian mereka sudah tidak mempunyai fungsi lagi. Sehingga yang mempunyai hak dan kewajiban untuk mempertahankan dan mengembangkannya adalah masyarakat pendukung tradisi itu sendiri.

Masyarakat Jawa Tengah yang sebagian besar hidup sebagai petani, mempunyai pola hidup yang agraris. Masyarakat yang berpangkal pada alam pikiran bahwa lingkungan alam sekitar yang memberikan makanan dan minuman yang menghidupi mereka. Oleh karena itu mereka akan sangat menghargai tempat-tempat sumber mata air, pohon yang besar, dan lain sebagainya. Mereka

menganggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan. Untuk menghormati tempat-tempat semacam itu, mereka sering mengadakan upacara-upacara. Misalnya upacara bersih desa, upacara panen, dan lain sebagainya.

Kepercayaan dan keyakinan tersebut terus hidup dalam alam pikiran masyarakat Jawa, walaupun mereka telah memeluk agama. Kepercayaan itulah yang melahirkan dan menyuburkan adanya upacara-upacara tradisional yang merupakan aplikasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu upacara tradisi yang masih dilaksanakan di kabupaten Kendal sampai saat ini adalah upacara tradisi *Metri Desa*. Upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan di desa Limbangan kecamatan Limbangan. Adapun asal kata *Metri Desa* diambil dari kata *pitr* yang berarti leluhur atau nenek moyang. Bagi masyarakat desa Limbangan, upacara tradisi *Metri Desa* dimaksudkan untuk memberikan ucapan terima kasih kepada para leluhur atau nenek moyang, karena selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup desa.

Upacara tradisi *Metri Desa* mempunyai cerita yang unik, dan cerita tersebut yang menjadi asal-usul terbentuknya desa Limbangan. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut. Sejak jaman kolonial Belanda upacara tradisi ini telah ada. Berdasarkan cerita yang diperoleh dari masyarakat desa, berdirinya desa Limbangan atas perjuangan dari nenek moyang yang *bubak yasa* (babat hutan) yang dulunya masih berupa hutan yang ditumbuhi alang-alang dan pepohonan lainnya.

Kemudian oleh sesepuh desa Limbangan yang bernama Eyang Ali dan Eyang Sura masing-masing sepakat ingin mendirikan kampung. Dengan cara menebangi pohon-pohon di hutan. Setelah itu berdirilah sebuah perkampungan

yang diberi nama Limbangan. Adapun nama Limbangan berasal dari cerita sebagai berikut.

Pada saat itu, sesepuh desa merasakan kondisi tanah antara makam sebelah barat dan timur tidak seimbang. Mereka merasakan tanah makam miring ke timur. Melihat kejadian tersebut, sesepuh mencari jalan untuk menyeimbangkan. Kemudian oleh sesepuh, makam sebelah barat diberi *jadah* (makanan dari beras ketan). Menurut cerita *jadah* yang ditaruh dimakam sebelah barat di percaya sebagai penyeimbang ke dua makam. Kejadian tersebut merupakan asal-usul desa Limbangan. Dari kata *nghimbang* yang artinya menyeimbangkan. Cerita tersebut sebagai awal adanya upacara tradisi *Metri Desa*.

Penyelenggaraan upacara tradisi *Metri Desa* bertujuan untuk mencari keselamatan. Arti keselamatan menurut bapak Sumadi selaku sesepuh desa Limbangan yaitu mengagungkan dan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, serta memohon berkah yaitu kesuburan atas semua tanaman pertanian dan hasil lain yang akan di petik.

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan salah satu perwujudan nilai budaya masyarakat. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Antara lain, karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut kemudian secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara tradisi. Pelaksanaan upacara tradisi diharapkan dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah lingkungan

kehidupan masyarakat. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Metri Desa dilaksanakan di bulan *apit (zulkaidah)* dengan acara ritual, yang berupa bersih *sendang tejo, bedak pikat* dan selamatan. Upacara tradisi *Metri Desa* memiliki makna ganda, yakni secara fisik dan secara mental spiritual. Secara fisik masyarakat membersihkan desa dari segala kotoran sampah, saluran air agar lancar pengairannya, sehingga desa menjadi kelihatan bersih, rajin, dan terjaga dalam suasana lingkungan hidup yang menyenangkan.

Secara mental spiritual mereka bersama-sama memenuhi “*sanggan sesanggeman*” yakni kesanggupan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan “*wulu pametu*” atau penghasilan dari bumi yang mereka tempati. Selain itu, sebagai rasa terimakasih mereka memberikan sebagian kecil dari penghasilannya secara bersama-sama dalam bentuk upacara Bersih Desa atau *Metri Desa*. Masyarakat desa Limbangan yang telah melaksanakan upacara tersebut, akan merasa “*bersih*” dari kewajiban dalam memberikan imbalan “*pisungsung*”, atau imbal pemberian dari penghasilan yang mereka peroleh.

Sistem ritus dalam upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan, sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dan religi. Acara dan tata urut dari pada unsur-unsur tersebut, merupakan ciptaan akal manusia, oleh karena itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat 2002:147).

Tradisi *Metri Desa* merupakan salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat kabupaten Kendal. Tradisi tersebut mempunyai keunikan tersendiri

yang membedakan dari tempat-tempat lain yaitu dalam pelaksanaan tradisinya selalu ada ritual-ritual yang harus dijalankan. Warga masyarakat Kabupaten Kendal khususnya warga Desa Limbangan harus melakukan tradisi ” *Bedak Pikat*” yaitu mencari hewan buruan di hutan dan pentas wayang kulit dengan lakon “*Semar Bangun Kayangan*” atau “*Bangun Candi Sapta Rengga*”. Ini merupakan syarat utama dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa*.

Upacara tradisi *Metri Desa* adalah salah satu upacara yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan penciptanya, hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa dan kepercayaan untuk mengagungkan dan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Upacara tradisi *Metri Desa* mengingatkan warga masyarakat Desa Limbangan kepada para leluhur serta memohon berkah yaitu kesuburan atas semua tanaman pertanian. Masyarakat memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan “*Wulu Pametu*” atau penghasilan dari bumi yang mereka tempati, dan sebagai rasa terima kasih memberikan sebagian kecil dari penghasilannya secara bersama-sama dalam bentuk upacara Bersih Desa atau *Metri Desa*.

Upacara tradisi *Metri Desa* di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal masih berkembang hingga sekarang, karena tradisi tersebut di percaya sebagai suatu tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya warga masyarakat desa Limbangan.

Desa Limbangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Jarak Desa Limbangan dengan pusat

pemerintahan kabupaten Kendal kurang lebih 32 km. Batas-batas wilayah desa Limbangan kecamatan Limbangan kabupaten Kendal berdasarkan data monografi pada tahun 2006, adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : desa Purwogondo
- 2) Sebelah selatan : desa Sumberahayu
- 3) Sebelah barat : desa Getas
- 4) Sebelah timur : desa Pagertoyo

Desa Limbangan memiliki luas wilayah kurang lebih 839.079 Ha. Daerah tersebut, terbagi dalam 5 RW dan 8 RT. Kondisi daerah yang berada di pegunungan maka masyarakat desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Desa Limbangan tergolong luas, adapun luas tanah sawah mencapai 170.625 Ha, tanah pekarangan 47.800 Ha, tanah untuk kuburan, sungai dan jalan luasnya 5.925 Ha.

Desa Limbangan merupakan desa yang ramai. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, antara lain dekat dengan kota administratif dan pembangunan prasarana yang memadai. Terlihat dari kondisi jalan perkampungan yang beraspal dan berpaving. Selain itu, sarana transportasi di desa ini juga mudah, yaitu adanya angkutan pedesaan. Kondisi desa Limbangan tergolong desa makmur karena hampir semua fasilitas keagamaan, administrasi desa telah ada. Rumah-rumah milik warga sebagian besar ber dinding tembok dan berlantai keramik.

Daya tarik dari berbagai sudut pandang menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan. Guna mendiskripsikan atau mengungkap fungsi upacara tradisi *Metri Desa*, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan tersebut.

Upacara tradisi *Metri Desa* perlu dilestarikan, hal ini menunjukkan adanya acuan nilai-nilai masyarakat pada masa lampau yang masih terasa sampai sekarang. Upaya penjagaan kelestarian alam dengan penyelenggaraan upacara tradisi *Metri Desa* lengkap dengan sesaji memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai kegotong-royongan warga masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup masih terasa dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Dengan demikian penyelenggaraan upacara tradisi *Metri Desa* yang dilakukan tiap satu tahun sekali di desa Limbangan, kecamatan Limbangan, kabupaten Kendal, masih ada manfaatnya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan penghidupan masyarakat khususnya masyarakat pertanian.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk upacara tradisi *Metri Desa*?
2. Apa fungsi upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukungnya?
3. Makna simbolik apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi *Metri Desa*?
4. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam tradisi *Metri Desa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan diatas yang akan dikaji, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mengungkap bentuk-bentuk upacara tradisi *Metri Desa*.

2. Mengungkap fungsi upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukungnya.
3. Mengungkap makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa*.
4. Mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam bidang ilmu yaitu dapat memberikan sumbangan terhadap pengetahuan tentang upacara tradisi dan juga melengkapi pengetahuan atau ilmu-ilmu tentang upacara tradisi.

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian yaitu dapat memberikan informasi mengenai upacara tradisi *Metri Desa*, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi *Metri Desa* di Kabupaten Kendal, tepatnya di desa Limbangan, kecamatan Limbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan folklor sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pada dasarnya setiap daerah memiliki kekayaan kultural dan tradisi yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan diadakannya penelitian-penelitian tersebut. Untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa mengenai tradisi di antaranya sebagai berikut.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di antaranya penelitian “*Ritual Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang Kajian Folklor*” yang dilakukan oleh Muh. Tufiqurrohman, dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2005. Permasalahan yang dimunculkan adalah mengenai (1) Bagaimana bentuk-bentuk tradisi ritual Pasujudan Sunan Bonang, (2) Apakah fungsi upacara ritual dalam Pasujudan Sunan Bonang, (3) Bagaimana persepsi masyarakat pendukung mitos terhadap keberadaan Pasujudan Sunan Bonang.

Penelitian ini menjelaskan bahwa ritual Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang berupa tradisi ziarah dimana tradisi ini dibedakan menjadi 3 jenis tradisi ritual: yaitu tradisi ritual jum’at *pahing*, tradisi ritual *sela apit*, dan tradisi ritual *minggon*. Tradisi ritual ini juga memiliki fungsi yaitu fungsi tradisi

ritual bagi masyarakat pendukung folk yaitu sebagai pedoman hidup dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Bonang dan sekitarnya, fungsi religinya adalah sebagai pengingat masyarakat akan meyakini adanya kematian, fungsi pendidikan bagi masyarakat untuk mengenalkan kepada generasi muda agar mengenal tradisi ritual sebagai bagian dari penghayatan kebudayaan, fungsi hiburan sebagai sarana untuk tempat berpariwisata, fungsi sebagai proyeksi atau alat pencerminan angan-angan kolektif untuk mencapai tujuan bersama, dan fungsi perjuangan kelas sosial memperjuangkan mata pencaharian. Persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap tradisi ritual terbagi menjadi dua kategori masyarakat Bonang dan masyarakat luar Bonang keduanya memiliki tanggapan responsive atas tradisi ritual yang dilaksanakan pada Pasujudan Sunan Bonang.

Persamaan dengan penelitian Upacara Tradisi *Metri Desa* di kabupaten Kendal adalah menggunakan pendekatan folklor. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ritualnya dan penelitian ini lebih cenderung mengkaji bentuk, fungsi, dan persepsi masyarakatnya, sedangkan penelitian Upacara tradisi *Metri Desa* di kabupaten Kendal menekankan pada kajian nilai-nilai pendidikannya. Perbedaan yang lain terletak pada ritualnya dan juga objek yang dikaji.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Endang Istiyannah pada tahun 2004 dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang*". Masalah yang diangkat dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang, (2) Fungsi apa yang dapat diambil dari tradisi Kliwonan di Kabupaten Batang, (3) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Kliwonan* di Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

(1) bentuk tradisi *Kliwonan* di masyarakat yaitu tradisi *mumule* (memuliakan), tradisi nyekar, tradisi pasar malam di alun-alun Batang, tradisi mandi di masjid Jami', dan upacara membuang pakaian di masjid Jami', (2) fungsi yang dapat diambil dari tradisi *kliwonan* adalah fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi serta fungsi pengembangan budaya, (3) persepsi masyarakat terhadap tradisi *kliwonan* yaitu persepsi terhadap keyakinan, persepsi partisipasi sosial, persepsi bidang ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan Upacara Tradisi *Metri Desa* di kabupaten Kendal terletak pada ritual yang dilaksanakan, juga lokasi penelitiannya juga berbeda. Sedangkan persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan folklor.

Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Eka Agustina pada tahun 2003 dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Daerah Wonosobo: kajian bentuk dan makna*". Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk upacara ruwatan rambut gimbal, (2) bagaimana makna upacara ruwatan rambut gimbal, (3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya upacara ruwatan rambut gimbal. Hasil penelitian tersebut yaitu: (1) dijelaskan tentang bentuk upacara ruwatan antara lain mitos rambut gimbal, gejala dan akibat tumbuhnya rambut gimbal, pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal, waktu upacara ruwatan, tempat pelaksanaan ruwatan, benda-benda serta sesaji upacara ruwatan dan proses pelaksanaan ruwatan, (2) masyarakat menganggap bahwa rambut gimbal bukan penyakit tetapi merupakan titipan dari leluhur mereka bernama Kyai Kolodete, karena itu, pelaksanaan

ruwatan bertujuan untuk mengembalikan titipan atau warisan dari roh kyai kolodete, (3) tanggapan masyarakat terhadap tradisi ruwatan rambut gimbal meliputi, tanggapan terhadap keyakinan dan tanggapan partisipasi sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian upacara tradisi *Metri Desa* terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan folklor. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan hasil penelitiannya

Berangkat dari beberapa hasil penelitian-penelitian folklor yang telah dilakukan seperti yang tersebut di atas, tradisi *Metri Desa* di kabupaten Kendal memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut terlihat pada cara prosesi ritualnya dan sejarah yang melatarbelakanginya. Selain itu penelitian upacara tradisi *Metri Desa* di kabupaten Kendal belum banyak diteliti oleh para ahli folklor.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang dikaji dalam penelitian ini yaitu : kebudayaan, folklor, tradisi, sistem upacara tradisi masyarakat Jawa, religi, makna simbolik upacara tradisi, nilai-nilai pendidikan.

2.2.1 Kebudayaan

Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradapan manusia. Kecuali itu kebudayaan juga bisa menunjukkan ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, didalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta buddhayah. Kata buddhayah adalah bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Bila dilihat kata dasarnya, kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi”. Berupa cipta, karsa dan rasa dengan kebudayaan yang berarti hasil dari, karsa, dan rasa. (Hariono, 1996 : 44).

Menurut Abdulsyani (1992 : 45) kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.

Sementara itu, Koentjaraningrat (dalam Maran, 1999 : 26) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan. Kompleks keseluruhan tersebut dikatakan sebagai kebudayaan universal, yang oleh Koentjaraningrat (1987 : 2) dipecah menjadi 7 unsur yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,

4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian,
7. Sistem teknologi dan peralatan,

Kebudayaan bersifat universal, akan tetapi perwujudan kebudayaan itu mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini mengakibatkan bahwa setiap individu atau setiap masyarakat manusia mempunyai kebudayaan, sehingga kebudayaan merupakan atribut dari setiap masyarakat di dunia ini. Akan tetapi bila masyarakat tertentu berhubungan dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan, maka ia sadar bahwa kedua adat istiadat dua masyarakat tersebut tidak sama. Hal ini, disebabkan pendukung kebudayaan tersebut yaitu kedua masyarakat tadi, mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda satu sama lain. Artinya, perbedaan kedua kebudayaan tersebut terletak pada perbedaan latar belakangnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sifat universal kebudayaan memungkinkan terwujudnya kebudayaan yang berbeda, yang tergantung pada pengalaman pendukungnya yaitu masyarakat.

E. B. Tylor (dalam Prasetya, 2004 : 30) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh Robert H. Lowie (dalam Maran, 1999 : 26) kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau non formal. Gazalba (dalam Prasetya, 2004 : 30) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Definisi lain dikemukakan oleh Herusatoto (2005 : 6) kebudayaan adalah kekuatan batin dalam upaya menuju kebaikan atau kesadaran batin menuju kebaikan. Koentjaraningrat (dalam Sukadaryanto, 2001 : 100) kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sementara itu Salim (dalam Prasetya, 2004 : 30) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berdasarkan berbagai definisi kebudayaan diatas dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan akal budinya untuk mengisi kehidupannya dengan menciptakan segala sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat.

2.2.2 Folklor

Istilah folklor merupakan pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata folk dan lore. Folk

adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemonic device* (Danandjaja, 1991: 1).

Berdasarkan pengertian tersebut, James Danandjaja (1991 : 2), mendefinisikan folklor yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor yang terdapat pada upacara tradisi *Metri Desa* termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat yang berupa ritual yaitu pelaksanaan prosesi upacara tradisi *Metri Desa*. Tradisi ini telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektivitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang di dalam landasan teori tentang teori folklor.

2.2.2.1 Ciri-Ciri Folklor

Dalam membedakan folklor dari kebudayaan lainnya dapat dilihat dengan ciri-ciri pengenalan utama folklor. Ciri pengenalan utama folklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu

contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;

2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
3. Ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia folklor dengan mudah dapat bersifat anonim;
4. Bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain;
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
6. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
7. Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu;
9. Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan. (Danandjaja 1991:3-4)

Metri Desa sebagai salah satu cara tradisi masyarakat Jawa keberadaannya merupakan sastra lisan yang diwariskan dari para nenek moyang di kabupaten Kendal. Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan bagian dari folklor, dimana memiliki unsur ciri-ciri folklor yang terdapat di atas, sehingga keberadaan upacara tradisi *Metri Desa* masuk dalam kategori folklor.

Upacara tradisi *Metri Desa* di masyarakat di pertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut sebagai salah satu bentuk folklor yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kendal.

2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Folklor

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja, 1991:22) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kelompok besar yaitu :

1. Folklor lisan

Adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar antara lain: (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) Puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) Nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan

Yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini yaitu sebagai berikut :

- a. Kepercayaan rakyat, oleh orang modern sering disebut “takhayul” kepercayaan rakyat ini terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib.
- b. Permainan rakyat
- c. Teater rakyat
- d. Tari rakyat
- e. Adat istiadat

- f. Upacara
- g. Pesta rakyat

3. Folklor bukan lisan

Adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu :

a. Material

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain : arsitek rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, obat-obatan tradisional.

b. Bukan material

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahasa di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan pengertian di atas apapun bentuk atau wujud sebuah tradisi, merupakan bagian dari folklor. Folklor bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehadirannya merupakan perwujudan dari kesadaran kolektif suatu masyarakat. Masyarakatlah yang membuat, menerima, mengubah atau menolaknya. Pada dasarnya tradisi telah lama hidup ditengah-tengah masyarakat dan diteruskan atau diwariskan secara turun-temurun sebagai norma atau adat kelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kebudayaan masing-masing.

Upacara tradisi *Metri Desa* termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan karena merupakan kepercayaan rakyat, adat istiadat dan upacara yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.2.2.3 Fungsi Folklor

Menurut Bascom yang dikutip oleh Danandjaja (1991:19), folklor mempunyai empat fungsi yaitu :

- a. Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya
- d. Sebagai alat pendidik anak-anak

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan bentuk tradisi yang berupa adat-istiadat yang memiliki fungsi bagi masyarakat pendukung *lore*. Berdasarkan uraian diatas bahwa upacara tradisi *Metri Desa* ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas maupun bentuk hiburan. Jadi upacara tradisi *Metri Desa* memiliki keterikatan dengan fungsi folklor diatas, sehingga keberadaan ritual tersebut merupakan bagian folklor yang terikat oleh fungsi folklor.

2.2.2.4 Jenis-jenis folklor

Folklor terbagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) folklor humanistik, (2) Folklor antropologis, (3) Folklor modern

1. Folklor Humanistik

Folklor humanistik lebih mementingkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor. Jenis folklor ini bukan hanya kesusastraan lisan saja seperti cerita rakyat, tahayul, balada, dan lain-lain melainkan juga pola kelakuan manusia seperti tari, bahasa rakyat, dan hasil kelakuan berupa benda-benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat, pakaian rakyat.

2. Folklor antropologis

Folklor antropologis lebih menekankan aspek *folk* daripada *lor*. Jenis folklor ini lebih membatasi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja, seperti cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat, dan kesusastraan lainnya. Para ahli folklor antropologis biasanya berlatar belakang ilmu antropologi.

3. Folklor Modern

Folklor modern lebih menitikberatkan kedua aspek folklor, yakni baik *folk* maupun *lor*. Semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan secara lisan atau dengan cara peniruan. Folklor jenis ini terletak di tengah-tengah antara folklor humanistik dengan folklor antropologis (Danandjaja, 1991: 6-7).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai jenis folklor maka upacara tradisi *Metri Desa* termasuk ke dalam jenis folklor humanistik karena dalam penelitian ini lebih menitikberatkan aspek *lor* daripada *folk* dari sebuah folklor, yakni upacara tradisinya bukan manusianya.

2.2.3 Tradisi

Pada dasarnya masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan berbagai macam tradisi yang harus dilestarikan keberadaannya seperti, upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan ini yang masih dilaksanakan oleh generasi penerusnya sampai sekarang. Meskipun ada sebagian masyarakat perkotaan yang masih melestarikan tradisi tersebut. Apabila masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka sifat masyarakat seperti itu cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Pada umumnya tingkah laku masyarakat selalu mengikuti pola-pola tradisi yang telah lalu (Bastomi, 1986:14).

Menurut Murgiyanto (2004:2) tradisi berasal dari kata *tradiitium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:1069) menyebutkan bahwa tradisi dapat diartikan (1) adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Menurut Endraswara (2005:1) tradisi lisan adalah warisan leluhur Jawa yang abadi. Tradisi lisan sebagai sebuah karya kolektif tetap mampu menyesuaikan diri dalam komunikasi masyarakat dan merupakan bagian dari

kebudayaan yang diwarisan secara turun-temurun secara lisan milik bersama. Tradisi itu ada, lestari, hidup, berkembang tanpa paksaan dan tekanan.

Tradisi juga merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut (Ensiklopedi 1997:414).

Menurut Koentjaraningrat (1984 :187) tradisi merupakan suatu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya itu.

Berdasarkan pengertian tradisi diatas maka dapat dikatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu baik berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan tertentu yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan serta diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang.

Keberadaan suatu tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat akan didukung oleh fungsinya. Menurut Peursen (dalam Robiyanti 2006 : 25)

mengatakan bahwa fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang disebut fungsional itu tidak berdiri sendiri, justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

Tradisi mempunyai beberapa fungsi antara lain :

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Seperti dikatakan Weber peranan tradisi dalam meletakkan fondasi wewenang yakni kekuasaan yang diakui dan diterima.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat royalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan ketakpuasan, dan kekecewan kehidupan modern (Sztompka 2004 : 74 - 76).

Namun secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama dan hingga kini masih diterima juga diikuti dan bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto 2001 : 9).

Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987 : 167) mengatakan bahwa fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata social dibedakan dalam empat tingkatan abstraksi, yaitu :

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.
- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Keberadaan upacara tradisi *Metri Desa* mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, baik sebagai pedoman hidup sehari-hari maupun fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

2.2.4 Sistem Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa

Upacara adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan ilah-ilah hiyang, roh alam, atau roh nenek moyang. Koentjaraningrat (1974 : 251) mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus) yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan

menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa dan bersemedi.

Menurut D. Muun (dalam Tashadi 1992 : 59) menunjukkan bahwa upacara itu merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia. Demikianlah upacara yang dalam pelaksanaannya selalu dilengkapi dengan segala macam sarana sebagai simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungannya dengan "Yang Esa" atau "yang telah tiada ". Biasanya dalam masyarakat Jawa, sarana ini berwujud pusaka-pusaka dan sajian-sajian yang ditempatkan dalam pertemuan yang disebut selamatan atau kenduren. Wujud dari sajian-sajian yang dipersembahkan menurut jenis maksud dan tujuan upacara yang diselenggarakan itu.

Upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhur, masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang didalamnya mengandung norma-norma atau atauran-atauran dalam hidup bermasyarakat yang sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Selamatan itu merupakan perbuatan yang berhubungan dengan kepercayaan, maka tindakan yang dilakukan untuk melindungi diri agar terhindar dari mara bahaya adalah dengan memberikan sesaji (sajen) atau kalau meminjam istilah Clifford Geertz dengan selamatan-selamatan yang mengandung aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga pendukungnya (Geertz, 1981 : 15).

Upacara selamat adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua jenis ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Selamat tidak hanya dilaksanakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas diantara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik arwah nenek moyang.

2.2.5 Religi

Menurut J. Van Baal (dalam Radam 2001 : 2) mengungkapkan bahwa religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad raya.

Menurut Koentjaraningrat (1987 : 54) religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, yang menempati alam.

Marett (dalam Koentjaraningrat 1987:61) mengatakan pangkal dari religi adalah suatu "emosi" atau suatu "gerakan jiwa" yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam dimana hal-hal itu serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya, kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan supranatural. Dalam bahasa Indonesia kekuatan yang luar biasa itu dapat disebut "kekuatan gaib" atau "kekuatan sakti", sedangkan dunia dari mana kekuatan-kekuatan gaib itu berasal dapat disebut "dunia gaib" atau "alam gaib".

Menurut Soderblom (dalam Koentjaraningrat 1987 : 80 - 81) membagi religi menjadi lima komponen, yaitu :

1. Emosi keagamaan

Emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya. Walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berlaku serba religi. Komponen emosi keagamaan merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat.

2. Sistem keyakinan

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan pikiran manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang jaman akhirat (esyatologi), roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk - makhluk halus lainnya. Kecuali itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran corak-corak religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

3. Sistem ritus dan upacara

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiaannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dan dalam

usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik tiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersma, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa intoksikasi, bertapa dan bersemedi.

4. Peralatan ritus dan upacara

Dalam ritus upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan para pelaku upacara seringkali mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.

5. Umat agama

Umat agama atau kesatuan social yang menganut system keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

2.2.6 Makna Simbolis Upacara Tradisi

Hubungan budaya dengan manusia sangat erat, sehingga manusia pada hakekatnya disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa “begitu eratnya kebudayaan manusia itu dengan simbol-simbol sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk bersimbol”. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berfikir, berpesan dan bersikap dengan ungkapan

yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakan dari hewan.

Ernst Cassirer (dalam Herusatoto, 1987:10) cenderung menandai manusia sebagai “animal symbolicum” atau hewan yang bersimbol, Cassirer menandakan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih daripadanya tumpukan fakta-fakta, tetapi mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Manusia membuat jarak antara apa yang nampak ada pada alam sekelilingnya.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2001:10). Menurut The Liang Gie (dalam Herusatoto, 2001 : 10) menyebutkan bahwa, simbol adalah tanda buatan yang bukan berujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.

Poerwodarminto (dalam Herusatoto, 2001 : 10) disebutkan, simbol atau lambing adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Menurut Herusatoto (2001:88-105) bentuk-bentuk simbolis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni (1) tindakan simbolis dalam religi, seperti upacara selamatan, pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, seperti upacara

pernikahan, upacara mitoni dan (3) tindakan simbolis dalam kesenian, seperti pagelaran wayang.

2.2.7 Nilai-nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang karena suatu hal yang menyenangkan atau merupakan suatu sistem keyakinan. Nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap oleh masyarakat yang dapat berfungsi untuk menetapkan apa yang benar, apa yang salah, apa yang buruk, apa yang indah, apa yang baik, apa yang kurang dan sebagainya. Walaupun sebenarnya nilai bukanlah satu-satunya ukuran atau alat ukur terhadap apa yang dimiliki atau ukuran kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995:690).

Dalam kamus Purwodarminto (dalam Soegito 2006: 71) nilai diartikan sebagai berikut: (1) harga dalam arti takaran, misalnya nilai intan; (2) harga sesuatu, misalnya uang; (3) angka kepandaian; (4) kadar, mutu; (5) sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Suyitno (dalam Soegito, 2006:71) nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau melaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita.

Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan

dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Moedjanto (dalam Soegito 2006:71). Sedangkan menurut Semi (1989 : 39-40) nilai adalah prinsip atau konsep mengenai apa yang dianggap baik dan benar yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya, nilai lebih merupakan sesuatu yang disetujui atau tidak disetujui.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran seseorang atau lingkungan untuk menentukan tindakan apa yang baik dan benar bagi manusia.

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu menyatakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris "education" berakar dari bahasa latin "*educare*", yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas, arti etimologi itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Jadi, pendidikan adalah masalah khas manusia. Artinya, hanya makhluk manusia saja yang eksistensi kehidupannya mempunyai persoalan pendidikan. (Suhartono, 2006:78).

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 (dalam Hadikusuma, 1999:23) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa akan datang.

Pengertian pendidikan menurut Dewantoro (dalam Ihsan, 1995:5) adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Menurut Education (dalam Ihsan, 1995:4) adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk. Bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Hasbullah (2001:1) Pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sementara menurut Dewey (dalam Hasbullah, 2001:2) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual yang emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Menurut Crow and Crow (dalam Hadikusuma 1999:23) Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk penghidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial bagi generasi ke generasi. John Dewey (dalam Hadikusuma 1999:23) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Sedangkan, menurut Driyakara (dalam Hadikusuma

1999:23) Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha pembentukan kepribadian dan kemampuan anak yang pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungan.

2.2.7.1 Jenis Nilai – Nilai Pendidikan

Menurut Hadikusumo (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama dan pendidikan ketrampilan. Berdasarkan pendapat di atas bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri dari:

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Ketuhanan adalah (1) sifat keadaan Tuhan, (2) segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (KBB, 2002:1216). Nilai pendidikan Ketuhanan mengajarkan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Termasuk juga untuk beribadah dengan Tuhannya. Mengenai ajaran untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Nilai pendidikan Ketuhanan juga mengajarkan kepada manusia mengenai percaya atau tidak kepada Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Nilai pendidikan Ketuhanan adalah pendidikan tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beserta sifat-sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa.

b. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1998:855). Masyarakat adalah kumpulan individu atau kumpulan manusia sehingga bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain.

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang didalamnya memuat sangsi-sangsi siapa saja yang melanggar. Dengan demikian, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

c. Nilai pendidikan moral

Menurut Nurgiantoro (1994:320) moral secara umum menyaran pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Menurut Bouman (dalam Daroesman, 1986:22) moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul, karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan. Dalam hal ini, nilai pendidikan moral ditujukan agar anak didik mengerti diri dan kedudukannya sebagai warga masyarakat, mampu berhubungan dengan orang lain secara wajar, memahami apa yang baik dan apa yang buruk.

d. Nilai pendidikan budi pekerti atau kesusilaan

Kesusilaan adalah (1) perihal susila yang berkaitan dengan adat dan sopan santun; (2) norma yang baik, kelakuan yang baik, tata krama yang luhur (KBBI, 2002:1110). Sementara itu, budi berkaitan dengan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, sedangkan budi pekerti merupakan tingkah laku, perangai, akhlak, watak (KBBI, 1994:150).

2.3 Kerangka Berpikir

Pada kebanyakan masyarakat di Indonesia tradisi merupakan unsur esensial dari kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dipahami mengingat, selain tradisi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat juga karena dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang berlaku didalamnya. Berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari maupun aktifitas berkala, dilakukan menurut tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga tradisi itu telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga tradisi itu telah menjadi pranata dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi dari suatu masyarakat tertentu merupakan bagian dari folklor. Folklor merupakan hasil kebudayaan manusia yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Kehadiran dari tradisi merupakan perwujudan dari kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat. Masyarakatlah yang membuat, menerima, mengubah, atau menolak tradisi.

Semua suku bangsa yang ada di Indonesia ini memiliki bentuk folklor yang berbeda-beda. Salah satunya, Kabupaten Kendal yang memiliki tradisi *Metri Desa*, yang dilaksanakan setahun sekali. Tradisi *Metri Desa* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari jaman dahulu sampai sekarang.

Tradisi *Metri Desa* merupakan tradisi yang dipercaya masyarakat desa Limbangan khususnya dan masyarakat Kendal pada umumnya. Untuk mengungkap bentuk tradisi *Metri Desa* metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor.

Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang mengungkap dengan jelas bentuk tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat. Folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasa penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya, sehingga data yang diperoleh dari informan dan observasi serta interview tentang tradisi *Metri Desa*, merupakan sesuatu yang diungkap sebenarnya dan dianggap penting untuk ditonjolkan oleh masyarakat pendukung tradisi *Metri Desa* tersebut. Data yang diteliti tersebut mengenai fungsi upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukung tradisi *Metri Desa*, makna dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam upacara tradisi *Metri Desa*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa* adalah di desa Limbangan kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Jarak desa Limbangan dengan Kecamatan kurang lebih 1 km sedangkan dari pusat pemerintahan Kabupaten Kendal berjarak kurang lebih 32 km. Masyarakat desa Limbangan bermata pencaharian beragam diantaranya sebagai petani, buruh bangunan, buruh tani, pengusaha, pedagang, Pegawai Negari Sipil, ABRI, supir dan sebagainya.

Lokasi ini dipilih dengan alasan bahwa berdasarkan observasi peneliti, masyarakat desa Limbangan baik yang beragama Islam ataupun lainnya sebagian besar merupakan penduduk asli Limbangan, sehingga mereka masih mempertahankan tradisi leluhur. Menurut kepercayaan mereka bahwa upacara tradisi *Metri Desa* dilakukan sebagai wujud agar peninggalan nenek moyang dapat terjaga dan terpelihara.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menganalisis data yang didapatkan dari berbagai sumber. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan folklor.

Pendekatan folklor adalah suatu pendekatan yang mengkaji suatu penelitian kebudayaan yang di dalamnya mencakup aktivitas kegiatan masyarakat yang berupa pranata, tradisi maupun adat-istiadat. Pendekatan folklor berusaha mengungkap tradisi kolektif yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan folklor merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan pada penelitian upacara tradisi *Metri Desa*. Hal ini dikarenakan bahwa upacara tradisi *Metri Desa* merupakan bagian folklor yang sebagian lisan yang berupa adat-istiadat dan di dalamnya terdapat ritual-ritual yang harus dijalankan oleh masyarakat serta keberadaannya masih eksis dimasyarakat. Upacara tradisi *Metri Desa* diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya disampaikan secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk lebih jelasnya uraian data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang upacara tradisi *Metri Desa* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat serta masyarakat yang masih aktif dalam menjalankan upacara tradisi *Metri Desa*. Selain itu, data diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang berupa prosesi upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat pendukung upacara tradisi *Metri Desa*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian upacara tradisi *Metri Desa* ini berupa tindakan dari pelaku tradisi *Metri Desa*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis sumber data, antara lain:

1. Sumber data yang berasal dari informan

Penelitian ini memilih informan yang dianggap menguasai dan dapat di percaya untuk dijadikan sumber data yang valid. Informan yang dipilih diantaranya adalah juru kunci, sesepuh desa, pengunjung yang ikut melaksanakan upacara tradisi *Metri Desa*, perangkat desa, dan para pedagang. Informan tersebut secara umum mengetahui upacara tradisi *Metri Desa*. Dengan demikian dapat diperoleh informasi yang valid dan jelas mengenai upacara tradisi *Metri Desa* dari awal sampai akhir prosesi.

2. Sumber data rekaman dan foto

Sumber data rekaman dan foto berupa dokumentasi yang diperoleh dari prosesi upacara tradisi *Metri Desa*. Sumber data ini diambil pada saat pelaksanaan dari awal sampai akhir prosesi yang dilaksanakan di desa Limbangan kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan dialog (komunikasi verbal) antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan dengan tujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan fungsi sosial masyarakat terhadap upacara tradisi *Metri Desa*.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap data yang berupa pernyataan yang tidak bisa terjaring dengan cara teknik pengambilan data yang lain. Wawancara pada penelitian upacara tradisi *Metri Desa* dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap menguasai dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang jelas. Informan yang dipilih antara lain juru kunci, sesepuh desa, pengunjung, pedagang, perangkat desa, dan para pedagang. Hasil wawancara dengan beberapa informan yang ditunjuk dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai bentuk, keterlibatan informan, asal-usul sejarah dan latar belakang tradisi, nilai-nilai yang diungkap terkait dengan kehidupan masyarakat sebagai bentuk budaya, nilai-nilai pendidikan dan fungsi sosial upacara tradisi *Metri Desa*.

Menurut Sudikan (2001:90) wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terarah (*dirrected*) dan wawancara tidak terarah (*non dirrected*). Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terarah di mana segala pertanyaan yang akan digunakan dalam *interview* dengan informan adalah pertanyaan terstruktur, sehingga tidak melenceng jauh dari pokok permasalahan yang ada. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid.

Wawancara tidak terarah akan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan keberadaan upacara tradisi *Metri Desa*. Informan yang diwawancarai akan merasa nyaman ketika memberi informasi tanpa ada hal-hal yang dirahasiakan.

3.4.2 Observasi

Teknik observasi ini merupakan tindak lanjut dari teknik wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Untuk mendapatkan data yang valid maka seorang peneliti harus mengadakan pengamatan dilapangan, sehingga peneliti tahu dan mengerti apa yang terjadi dilapangan.

Teknik observasi dalam penelitian upacara tradisi *Metri Desa*, peneliti menggunakan observasi dengan partisipasi dengan pengamatan dilapangan secara langsung, mengamati jalannya prosesi upacara tradisi *Metri Desa*.

Danandjaya (1991:197), mengartikan pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat. Pengamatan yang dimaksud tidak terbatas

pada penglihatan (visual) saja, melainkan pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti pendengaran, bau dan rasa.

Selain itu peneliti harus memperlihatkan hal-hal yang berhubungan dengan pengamatan, antara lain :

1. Lingkungan fisik dari tempat pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa*,
2. Lingkungan sosial dari upacara tradisi *Metri Desa*, baik masyarakat desa Limbangan maupun masyarakat pendukung *folk* yang berada disekitar desa Limbangan maupun di luar Kabupaten Kendal.
3. Interaksi para peserta atau masyarakat yang sedang malakukan upacara tradisi *Metri Desa*.
4. Prosesi ritual upacara tradisi *Metri Desa*.
5. Masyarakat pelaku tradisi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Metri Desa*.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk pengambilan bukti fisik berupa foto atau gambar yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu prosesi tradisi *Metri Desa*.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah dengan menyaksikan secara langsung prosesi tradisi *Metri Desa* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Limbangan. Di samping itu data diperoleh dari sesepuh dan pengunjung yang mengetahui tentang tradisi *Metri Desa*.

3.5 Teknik Analisis Data

Hal yang terpenting sesudah data diperoleh pada tahap pengumpulan data adalah mengolahnya pada teknik analisis data. Kegiatan memproses pengelolaan data dimulai dengan mengelompokkan dari data-data yang telah terkumpul dan di catat sebagai hasil observasi, dokumentasi, wawancara tentang segala aktifitas kegiatan ritual tradisi misalnya waktu acara *bedak pikat*, bersih *sendang tejo*. Catatan yang dianggap menunjang data penelitian, selalu dicatat agar kejadian-kejadian tersebut tidak terlupakan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghimpun data yang telah ada dideskripsikan. Hasil dari analisis data tersebut berbentuk deskriptif, tidak berupa angka-angka melainkan berbentuk kata-kata. Setelah proses pendeskripsian kemudian baru diadakan penyimpulan data.

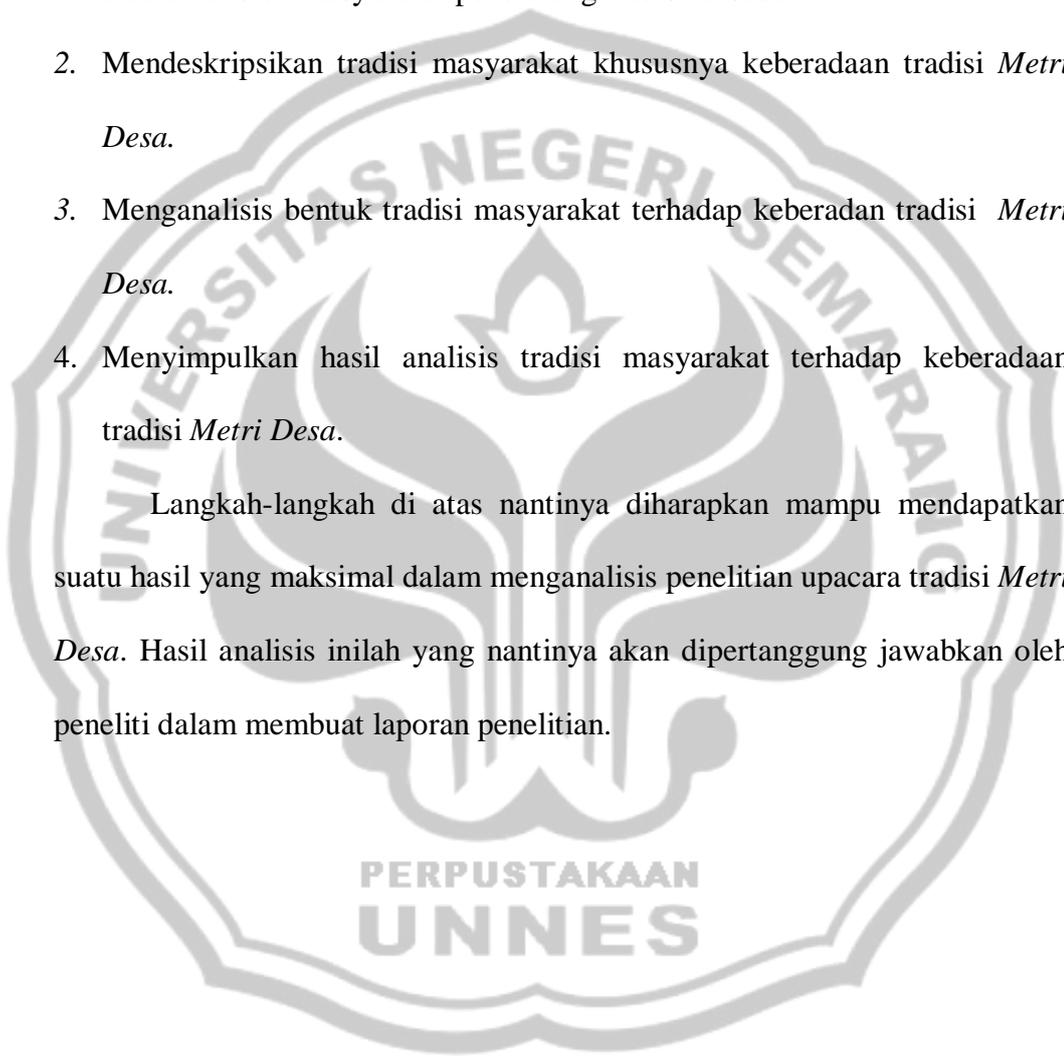
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap yang pertama adalah mengumpulkan data. Konsep yang digunakan dalam penelitian upacara tradisi *Metri Desa* adalah menggunakan konsep kebudayaan, konteks folklor, dan nilai pendidikan. Dengan konsep tersebut, peneliti mendapat gambaran bagaimana melakukan analisis terhadap makna, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam upacara tradisi *Metri Desa*. Analisis data dalam penelitian harus bersifat terbuka artinya jika dalam penelitian menemukan data yang akurat maka perlu mengadakan analisis ulang kembali.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi *Metri Desa* adalah sebagai berikut.

1. Mengamati secara langsung pelaksanaan ritual tradisi *Metri Desa* yang dilakukan oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut.
2. Mendeskripsikan tradisi masyarakat khususnya keberadaan tradisi *Metri Desa*.
3. Menganalisis bentuk tradisi masyarakat terhadap keberadaan tradisi *Metri Desa*.
4. Menyimpulkan hasil analisis tradisi masyarakat terhadap keberadaan tradisi *Metri Desa*.

Langkah-langkah di atas nantinya diharapkan mampu mendapatkan suatu hasil yang maksimal dalam menganalisis penelitian upacara tradisi *Metri Desa*. Hasil analisis inilah yang nantinya akan dipertanggung jawabkan oleh peneliti dalam membuat laporan penelitian.



BAB IV

BENTUK, FUNGSI, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA TRADISI *METRI DESA*

4.1 Bentuk-bentuk Upacara Tradisi *Metri Desa*

Adapun bentuk-bentuk upacara tradisi *Metri Desa* yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat desa Limbangan yaitu *bersih kubur*, *bersih sendang tejo*, *bedak pikat*, ziarah kubur, selamatan, kirab sesaji/mengiring gunung, ruwatan dengan pentas wayang kulit. Untuk lebih jelasnya mengenai tujuh bentuk upacara tradisi yang terdapat dalam upacara tradisi *Metri Desa* adalah sebagai berikut.

4.1.1 Tradisi Bersih Kubur

Tradisi bersih kubur merupakan upacara ritual awal dari pelaksanaan upacara, kurang lebih jam 07.00 WIB. Masyarakat desa Limbangan mulai berkumpul untuk membersihkan kuburan dari rumput-rumput yang tumbuh. Masyarakat secara gotong-royong membersihkan rumput-rumput atau tanaman lain yang menutupi makam. Dengan kerjasama yang baik dan saling menolong satu dengan yang lain, rumput-rumput yang menutupi makam tadi dapat dibersihkan. Bersih kubur ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur desa Limbangan yang telah *bubak yasa* (babat hutan).

4.1.1.1 Waktu pelaksanaan bersih kubur

Pelaksanaan bersih kubur dalam upacara tradisi *Metri Desa* biasanya dilaksanakan pagi hari antara pukul 07.00-11.00 WIB. Oleh karena itu, semua warga masyarakat Limbangan sebelum jam 07.00 WIB sudah berkumpul untuk melaksanakan bersih kubur

4.1.1.2 Tempat pelaksanaan bersih kubur

Pelaksanaan bersih kubur ini dilaksanakan di dua tempat yaitu makam Kyai dan Nyai Danyang Limbangan dan makam umum sebelah barat.

4.1.1.3 Perlengkapan bersih kubur

Pelaksanaan bersih kubur dalam upacara tradisi *Metri Desa* membutuhkan suatu perlengkapan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan tersebut diantaranya : *cangkul, sabit, dan kranjang*.

4.1.2 Tradisi bersih *sendang tejo (nawu)*

Setelah pelaksanaan bersih kubur selesai, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan *sendang tejo (nawu)*, sebelum membersihkan *sendang tejo*, dilaksanakan selamatan terlebih dahulu. Selamatan ini bertujuan agar dalam pelaksanaan bersih *sendang tejo* tidak mengalami hambatan. Bersih *sendang tejo* ini dilakukan oleh masyarakat Limbangan dengan cara *menawu* air yang ada di *sendang* sampai bersih. Hal ini dilakukan agar *Sendang tejo* dapat terjaga kebersihannya, karena bagi masyarakat desa Limbangan *sendang tejo* sebagai tempat untuk berwudlu sebelum melakukan tradisi ziarah kubur ke makam Kyai dan Nyai Danyang

Limbangan, sehingga sampai sekarang *sendang tejo* tetap dijaga kebersihannya.

Menurut bapak Cludlori selaku Kyai (ahli agama) mengatakan dengan wudlu maka segala kotoran dari hadas kecil akan hilang. Namun lebih bagusnya sebelum pembacaan doa para peziarah dianjurkan untuk bersih dari hadas besar, yaitu dengan mandi terlebih dahulu. Segala doa-doa yang akan dibacakan akan berkenaan langsung dengan Sang *Kholiq* yang menguasai dunia ini. Bersih dari hadas besar dan hadas kecil maka doa-doa yang dibacakan akan cepat *mustajabah* atau terkabul.

4.1.2.1 Waktu pelaksanaan bersih *sendang tejo*

Waktu pelaksanaan bersih *sendang tejo* dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan yaitu setelah pelaksanaan bersih kubur, yaitu hari Selasa legi antara pukul 07.00-11.00 WIB.

4.1.2.2 Tempat pelaksanaan bersih *sendang tejo*

Pelaksanaan bersih *sendang tejo* dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini dilaksanakan di bawah ringin kurung desa Limbangan.

4.1.2.3 Perlengkapan bersih *sendang tejo*

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam bersih *sendang* terdiri dari perlengkapan untuk selamatan dan perlengkapan bersih *sendang tejo*. Adapun perlengkapan sesaji selamatan antara lain:

a. Inkung utuh

Inkung utuh merupakan cita-cita manunggal itu dilakukan melalui *menekung*.

b. Gudangan

Gudangan disajikan dalam sesaji selamatan bersih *sendang tejo*, merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia. Sedangkan perlengkapan untuk bersih *sendang* antara lain:

1. *Siwur* yaitu alat yang digunakan untuk mengambil air yang terbuat dari tempurung kelapa dengan tangkai terbuat dari bambu sebagai pegangan.
2. *Ember* yaitu alat yang digunakan untuk mengambil air yang terbuat dari bahan plastik.

4.1.3 Tradisi *Bedak Pikat*

Setelah pelaksanaan bersih *sendang tejo* selesai, kemudian dilanjutkan dengan tradisi *bedak pikat*. *Bedak pikat* yaitu mencari hewan buruan di hutan. Hewan-hewan yang diburu berjumlah tujuh macam diantaranya: musang, kelelawar, burung, tupai, walang, gangsir, dan tawon. Hewan-hewan tersebut digunakan sebagai sesaji dalam *tumpeng agung*, karena ketujuh hewan tersebut merupakan musuh petani yang harus dimusnahkan. Pelaksanaan *bedak pikat* hanya dilakukan oleh beberapa orang yang sudah ahli dalam berburu, hal ini disebabkan terlalu berbahaya karena harus pergi ke hutan.

4.1.3.1 Waktu pelaksanaan *Bedak Pikat*

Waktu pelaksanaan *bedak pikat* dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan yaitu setelah pelaksanaan bersih *sendang tejo* selesai, yaitu dimulai pukul 09.00 WIB, pelaksanaan tradisi *bedak pikat* tidak

dibatasi waktunya apabila belum mendapatkan musang sampai sore maka dilanjutkan sampai malam.

4.1.3.2 Tempat Pelaksanaan *Bedak Pikat*

Tradisi *bedak pikat* dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan dilaksanakan di hutan sebelah barat desa Limbangan.

4.1.3.3 Perlengkapan *Bedak Pikat*

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam *bedak pikat* diantaranya:

- a. *Bedhil* yaitu senjata angin yang digunakan untuk membedakan hewan
- b. *Parang* yaitu alat pemotong
- c. *Pentungan* yaitu alat pukul yang terbuat dari kayu

4.1.4 Tradisi ziarah kubur

Tradisi ziarah kubur merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya semua masyarakat desa Limbangan selalu diberi keselamatan, kemurahan rizki dan keberkahan dalam hidupnya. Selain itu untuk mengingatkan warga masyarakat desa Limbangan kepada para leluhur yang *bubak yasa*.

Tradisi ziarah kubur dalam upacara tradisi *Metri Desa* memiliki tata cara sendiri. Sebelum melaksanakan ziarah kubur yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu oleh peziarah adalah bersih dari hadas besar dan hadas kecil hal ini disarankan oleh bapak Cludlori selaku Kyai (ahli agama) untuk lebih mendekatkan diri (*ma'rifat*) kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan adanya *syariat* dan hakekat ajaran agama Islam dalam melaksanakan tradisi ziarah.

Setelah suci badannya maka peziarah melaksanakan doa-doa sebagai *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Syeh Abdul Qadir Djaelani. Tawasul ini dengan maksud sebagai penghubung yang menjebatani antara tingkatan yang lebih tinggi yaitu Nabi kemudian kepada para *Auliya'*, setelah itu para ulama' besar yang memiliki karismatik dan sebagai penyebar agama Islam.

Agama Islam mengatur tata cara menyampaikan doa (*mantra*) yang baik sesuai dengan *syariat amallah*. Ketentuan ini dijalankan masyarakat Islam pada umumnya. Adanya tradisi ziarah merupakan sarana mendekatkan kepada *Sang Kholiq*, hal ini secara tidak langsung akan mengingatkan akan kematian. Pelaksanaan tradisi ziarah merupakan sebuah inti dari upacara dengan pembacaan *tahlil*, *yasin*, dan dilanjutkan dengan *dzikir*.

Pembacaan *tahlil* ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mengatur akan adanya ziarah kubur. Pembacaan *tahlil* merupakan sebuah doa yang dikhususkan untuk doa bagi arwah yang sudah meninggal. Keyakinan masyarakat yang beragama Islam setiap berziarah *tahlil* merupakan inti dari tradisi ziarah.

Tahlil adalah cermin dalam melakukan tradisi ziarah kubur, di mana ada orang meninggal bagi orang Islam pasti membacakan *tahlil* dan surat *yasin*. sebab di dalam doa *tahlil* terdapat doa-doa tertentu yang di anggap *mustajabah* dalam mengirim doa-doa kepada arwah para leluhur. Sehingga mereka yang hidup di dunia mendapat berkah dari leluhur yang telah

meninggal. Doa-doa yang dibaca dalam tradisi ziarah tersebut yaitu sebagai berikut:

Salam kepada Ahli Kubur yang ditujukan kepada Kyai dan Nyai Danyang Limbangan.

Ilaa hadratin nabiyil musthafa shallallahu ‘alaihi wa sallama wa aalihii wa azwajihii wa aulaadidihii wadzurriyatihii, Al- Fatihah;

“ Kepada Nabi yang terpilih (Muhammad SAW, keluarganya para istrinya, anak-anak dan keturunannya. Al-Fatehah”

Tsumma ilaa hadhraati ikhwanihii minal ambiyaa wal mursaliin wal auliya-iwasysyushadaa-I. washshaalihiina washshahaabati wattaabi’ina wal’ulamaa-il ‘aamilina walmushannifinal mukhlishina wa jamii’il malaikatil muqarrabiina, khushuushan sayyidanasy syaikha abdal qaadiril jailaanii, Al- Fatehah.

“ Kemudian kepada handai taulandannya para Nabi dan rosul, para wali, para syuhad’ (orang-orang yang telah mati syahid), orang-orang saleh, para sahabat dan tabi’in, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan para malaikat yang selalu (didekatkan kepada Allah) terutama penghulu kita Syekh Abdul Qadir Jaelani, Al-Fatehah.

Tshumma ilaajamii’I qubuur minal muslimina wal muslimaati mimmasyariqil ardhi ilaa maghaaribhaa, barrihaa wa bahrihaa khushuushan aabaa-anaa wa umahaatinaa wajdaadanaa wajdadatinaa wa masyaayikhanaa wa masyaayikhina wa asaaidzatina a asaaidzati

asaatidzatinaa wa limanijtama'naa haahunaa bisababihii. Khususon KY dan NY Danyang Limbangan. Al-Fatehah.

“Kemudian kepada semua ahli kubur dari paramuslim laki-laki dan perempuan, para mu'min dari muslim laki-laki dan perempuan, para mu'min laki-laki dan perempuan dari dunia timur sampai barat, baik yang di darat maupun yang dilaut, khususnya para bapak kami, para ibu kami, para nenek kami yang laki-laki dan perempuan, para guru kami, dan kepada orang yang menyebabkan kami berkumpul disini, terkhusus Kyai dan Nyai Danyang Limbangan Al-Fatehah.

Setelah selesai lalu membaca doa sebagai berikut:

Allahumma inna nas-aluka salamatan fiddini wa 'aafiyatan filjasadina waziyaatan fil'ilmu wa barokatan fir rizqi wataubatan qablal mauti wa rahmatan'indal maut wamaqhfratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alainaa wahablanaa milladunka rahmatan innaka antal wahhaab. Rabbanaa atinaafiddun-yaa hasanataw wafil akhirat hasanataw waqinaa adzabanari.

“Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu akan keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, keberkatan dalam rizki, taubat sebelum mati, rahmat ketika mati ampuni sesudah mati, selamat dari neraka, dan mendapat kemanfaatan ketika perhitungan amal. Wahai Allah, janganlah Engkau selewengkan hati kami setelah Engkau menunjukkan kepada kami, berilah kami rahmad dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha pemberi, wahai Tuhan kami,

berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakherat dan periharalah kami dari siksa neraka.

4.1.4.1 Waktu pelaksanaan ziarah kubur

Waktu pelaksanaan tradisi ziarah kubur dalam upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan malam jum'at *wage*, yaitu antara pukul 20.30- 00.30 WIB. Oleh karena itu, semua warga masyarakat sebelum jam 20.00 WIB sudah harus berkumpul untuk melaksanakan ziarah kubur.

4.1.4.2 Tempat pelaksanaan ziarah kubur

Ziarah kubur dalam upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan di makam Kyai dan Nyai Danyang Limbangan.

4.1.4.3 Perlengkapan ziarah kubur

- a. Buku *tahlil* yang memuat doa-doa yang dibaca pada saat pelaksanaan ziarah kubur
- b. Tikar digunakan sebagai tempat duduk saat berziarah

4.1.5 Tradisi Selamatan

Tradisi selamatan dalam upacara tradisi *Metri Desa* dilakukan dua kali, selamatan yang dilakukan pada awal, selamatan leluhur yaitu Kyai dan Nyai Danyang Limbangan, dan selamatan pada akhir upacara. Selamatan awal upacara merupakan simbol bahwa hal itu dilakukan untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa*. Selamatan yang dilakukan juga mengandung maksud untuk meminta berkah para leluhur Kyai dan Nyai Danyang Limbangan, selain itu juga untuk menghormati beliau sebagai leluhur.

Upacara selamat akhir merupakan simbol ucapan rasa syukur terhadap Yang Kuasa karena telah memberi kelancaran dalam pelaksanaan upacara. Hal ini menunjukkan nilai kebaktian secara spiritual. Sesaji itu juga mencerminkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh perlindungan-Nya agar hidup senantiasa aman, tentram, dan selamat.

4.1.5.1 Waktu pelaksanaan tradisi selamat

Pelaksanaan tradisi selamat dilaksanakan dua kali yaitu selamat awal dilaksanakan siang hari antara pukul 12.30-13.30 WIB. Untuk selamat akhir dilaksanakan sore hari antara pukul 16.00-16.30 WIB. Hal ini masyarakat percaya bahwa pelaksanaan selamat harus dilaksanakan terlebih dahulu sebagai rasa syukur terhadap yang kuasa karena telah memberi kelancaran dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa*.

4.1.5.2 Tempat pelaksanaan tradisi selamat

Tradisi selamat dilaksanakan di dua tempat, selamat awal dilaksanakan dimakam Kyai dan Nyai Danyang Limbangan dan selamat akhir dilaksanakan di Masjid Agung Limbangan. Selamat dilakukan di tempat tersebut mengingat adanya kepercayaan masyarakat bahwa tempat tersebut di percaya sebagai tempat yang membawa berkah, dengan demikian apa yang diinginkan tersebut dapat tercapai.

4.1.5.3 Perlengkapan selamat

Pelaksanaan tradisi selamat dalam upacara tradisi *Metri Desa* membutuhkan suatu perlengkapan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Inkung utuh*

Inkung utuh di pilih sebagai sesaji dalam selamatn, karena cita-cita manunggal itu dilakukan melalui menekung.

b. *Gudangan*

Gudangan disajikan dalam sesaji selamatn, merupakan lukisan bakal (embrio) hidup manusia.

4.1.6 Tradisi kirab gunungn

Setelah pelaksanaan selamatn dimakam Kyai dan Nyai Danyang Limbangan selesai kemudian dilanjutkan dengan tradisi kirab gunungn.

Tradisi kirab gunungn dalam upacara tradisi *Metri Desa* yaitu berupa pawai gunungn yang diarak keliling desa Limbangan. Adapun macam-macam sesaji yang dikirabkan terdiri dari *tumpeng agung*, *inkung ayam utuh*, pisang raja, *jajan pasar*, tebu, air kendhi. Sesaji yang di arak di pikul oleh para perangkat desa dan di iringi berbagai macam kesenian seperti jaran kepang, musik drum band, musik rebana dan lain-lain. Adapun peserta kirab gunungn berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Dari masyarakat lapisan atas sampai masyarakat lapisan bawah, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terlihat bahwa dalam melakukan kirab gunungn ini tidak memandang status sosial, jadi semua masyarakat bisa ikut dalam kirab gunungn tersebut.

4.1.6.1 Waktu pelaksanaan kirab gunungn

Pelaksanaan kirab gunungn dilaksanakan pada hari jum'at *wage* antara pukul 13.30-16.00 WIB. Oleh karena itu, sebelum pukul 13.30

masyarakat Limbangan sudah mulai berbondong-bondong datang ke rumah bapak kepala desa untuk mempersiapkan pelaksanaan kirab gunung.

4.1.6.2 Tempat pelaksanaan kirab gunung

Kirab gunung dalam upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan berawal dari halaman rumah Kepala Desa menuju Masjid Agung *Bitur'rahim* desa Limbangan, dengan melalui jalan-jalan yang sudah ditentukan oleh panitia upacara tradisi *Metri Desa*.

4.1.6.3 Perlengkapan kirab gunung

Pelaksanaan kirab gunung dalam upacara tradisi *Metri Desa* membutuhkan suatu perlengkapan. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan tersebut sebagai berikut:

1. Sesaji

Sesaji yang dimaksudkan di sini yaitu sesaji yang dikirabkan. Adapun macam-macam sesaji yang dikirabkan dalam upacara tradisi *Metri Desa* yaitu terdiri dari *tumpeng agung*, *ingkung ayam utuh*, pisang raja, *jajan pasar*, tebu, dan air kendhi.

2. Jodhang

Jodhang dalam pelaksanaan kirab gunung ini digunakan sebagai tempat sesaji, yang nantinya di pikul oleh empat orang perangkat desa.

4.1.7 Tradisi Ruwatan

Ruwatan atau *ruwat* di dalam Bahasa Jawa sama dengan *luwar*, yang berarti lepas atau terlepas. Di ruwat artinya dilepaskan atau

dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngruwat* atau *ruwatan*, berarti melepas atau membebaskan, ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan menyedihkan.

Ruwatan dengan pementasan wayang mengandung tuntutan yang sangat tinggi, yang bisa menuntun dan membentuk jiwa manusia arif dan berakhlak mulia. Misalnya dari lakonnya, apapun lakon wayang yang dimainkan, niscaya pihak yang baik dan benar pasti akan bisa mengalahkan pihak yang jahat. Hal itu bisa mendorong manusia untuk menghindari niat dan sifat jahat, karena akhirnya kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebenaran dan kebaikan.

Berbagai tokoh wayang menggambarkan sifat dan perwatakan manusia tertentu yang bisa menjadi cermin bagi sifat dan perwatakan manusia. Tahapan dalam ceriteranya menggambarkan cermin kehidupan rohani manusia. Perangkat pertelakannya merupakan cermin gambaran kehidupan di alam semesta. Keharmonisan bunyi gamelan pengiringnya merupakan gambaran keharmonisan kehidupan manusia di alam semesta, yang walaupun berbeda-beda bentuk dan sifat bunyinya. Jika dibunyikan sesuai dengan aturan niscaya terdengar kombinasi suara yang sangat harmonis dan damai.

Begitu pula halnya dengan manusia, bahwa dengan keberbedaan dan keanekaragamannya, jika semuanya menjalankan hidup sesuai dengan aturan yang berlaku, niscaya kehidupan ini akan terasa damai dan menyenangkan. Suara sang dalang maupun pelakunya terhadap para tokoh

wayang merupakan gambaran takdir kehidupan manusia, sehingga dalam budaya Jawa dikenal pepatah *Urip mung saderma nglakoni, manungsa mung kinarya ringgit kang winayangake dening Hyang kang murbeng dumadi* (hidup hanya sekedar menjalani, manusia hanya sebagai wayang yang dimainkan oleh Tuhan sang pencipta). Kalimat tersebut mengandung makna ajaran religius bahwa manusia harus senantiasa berserah diri pada kekuasaan Tuhan. Di samping itu, dalam pertunjukan wayang juga terkandung ajaran bagi hidup manusia untuk bersikap santun terhadap sesama, menghormati kepada yang pantas dihormati, dan bertindak serta bersikap sebagaimana mestinya.

Adapun cerita yang biasanya dibawakan oleh seorang dalang dalam *ruwatan* wayang kulit upacara tradisi *Metri Desa* yaitu mengenai *Semar Bangun Kayangan* atau *Bangun Candi Sapta Rengga*. Pelaksanaan *ruwatan* dengan pementasan wayang dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan menurut keterangan dari bapak Sumadi selaku sesepuh desa dan selaku panitia mempunyai tujuan mengingatkan warga masyarakat desa Limbangan terhadap para leluhur yang *bubak yasa*, *ruwatan* berupa wayang kulit merupakan syarat utama dari upacara tradisi *Metri Desa*, dengan pengharapan agar tanaman pertanian, peternakan, dan lain sebagainya yang diperlukan masyarakat dapat tumbuh dengan subur dan memberikan hasil yang melimpah, sehingga dapat mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu, masyarakat desa Limbangan berharap agar dapat hidup dengan senang, tenang, sejahtera, dan selamat tanpa halangan suatu apapun.

4.1.7.1 Waktu pelaksanaan ruwatan

Pelaksanaan *ruwatan* dengan pementasan wayang dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan *Apit* (*zulkaidah*) hari jum'at *wage*. Selain memilih hari pelaksanaan pentas, wayangan juga memperhatikan waktu pementasan. Waktu pementasan wayang dilaksanakan sehari semalam dibawah ringin kurung, tepatnya di pertigaan desa Limbangan.

4.1.7.2 Tempat pelaksanaan ruwatan

Tempat pelaksanaan *ruwatan* dengan pagelaran wayang kulit dalam upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan di bawah ringin kurung desa Limbangan. Hal ini mengingat tempat tersebut mudah dijangkau agar warga bisa berkumpul menjadi satu.

4.1.7.3 Perlengkapan ruwatan

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam *ruwatan* upacara tradisi *Metri Desa* antara lain:

1. Dalang

Dalang merupakan orang yang memainkan cerita dalam pagelaran wayang. Dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang, serta menguasai jalan cerita yang ditetapkan dalam lakon wayang. Adapun cerita yang dibawakan oleh seorang dalang dalam setiap pertunjukan wayang kulit dalam upacara tradisi *Metri Desa* yaitu mengenai cerita *Semar Bangun Kayangan* atau *Bangun Candi Saptar Rengga*.

2. Wayang

Wayang yang digunakan pada saat pertunjukan wayang kulit dalam upacara tradisi *Metri Desa* yaitu berupa wayang kulit.

3. *Debog*

Debog (batang pohon pisang) digunakan sebagai tempat untuk menancapkan wayang.

4. Gamelan

Gamelan yaitu suatu alat musik yang digunakan untuk mengiringi pada acara pertunjukan wayang.

5. *Niyaga*

Niyaga merupakan orang yang bertugas menabuh gamelan dalam pertunjukan wayang.

6. Sesaji

Sesaji yang disediakan dalam pertunjukan wayang kulit dalam rangka *ruwatan* yaitu nasi *tumpeng*, *ingkung ayam utuh*, goreng-gorengan, pisang raja, *jajan pasar*, tebu, nanas, air kendhi. Adapun tujuan dari penyediaan sesaji dalam pertunjukan wayang kulit sebagai persembahan kepada roh gaib. Semua sesaji tersebut merupakan simbol atau lambang-lambang untuk berkomunikasi kepada roh gaib.

7. Kemenyan atau dupa

Kemenyan atau dupa merupakan sarana permohonan dan melambangkan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makan seperti itu mereka diharapkan ikut membantu dalam kelancaran proses *ruwatan*.

4.2 Fungsi Upacara Tradisi *Metri Desa* di Desa Limbangan bagi Masyarakat Pendukungnya.

Upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan kecamatan Limbangan kabupaten Kendal masih berkembang hingga kini, karena tradisi tersebut di percaya sebagai suatu tradisi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya warga masyarakat desa Limbangan, kepercayaan masyarakat masih kuat. Fungsi dari upacara tradisi *Metri Desa* untuk membangkitkan rasa aman bagi masyarakat desa Limbangan, sehingga dijadikan sebagai pandangan hidup yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari, bahkan tidak hanya terbatas pada masyarakat desa Limbangan, tetapi umumnya masyarakat Jawa secara luas. Adapun fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai berikut.

4.2.1 Pewarisan Norma Sosial

Pewarisan norma sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini merupakan fungsi sosial suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan warisan budaya nenek moyang yang memuat adat-istiadat dan norma-norma yang masih dipatuhi dan dipelihara keberadaannya hingga sekarang. Pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* tersebut sangat berkaitan dengan pewarisan norma-norma sosial.

Norma-norma sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* diperlihatkan dalam simbol atau lambang yang mengandung norma atau aturan-aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai *social control* (pengendali sosial) dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukung upacara *Metri Desa*.

Nilai dan aturan-aturan norma ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku antar individu dan masyarakat, melainkan juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungan, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa.

Norma-norma sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* dapat diperlihatkan dalam tindakan masyarakat pendukung upacara tradisi *Metri Desa* tersebut. Diantaranya dengan bersama-sama memenuhi *sanggan sesanggeman* yakni kesanggupan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan *wulu pametu* atau penghasilan dari bumi yang mereka tempati. Selain itu, sebagai rasa terima kasih mereka memberikan sebagian kecil dari penghasilannya secara bersama-sama dalam bentuk upacara tradisi Bersih Desa atau *Metri Desa*. Masyarakat Limbangan yang melaksanakan tradisi tersebut akan merasa bersih dari kewajiban dalam memberikan *imbalan pisungsung* atau imbal pemberian dari penghasilan yang mereka terima.

Adapun bentuk sedekah yang diberikan kepada Kyai dan Nyai Danyang desa Limbangan tersebut yaitu berupa sesaji *tumpeng agung* beserta *ube rampenya*. Sedangkan sedekah yang diberikan kepada

masyarakat sekitar yaitu memberikan hidangan makanan kecil dan penyelenggaraan hiburan kepada masyarakat sekitar dalam upacara tradisi *Metri Desa*.

Wujud norma sosial yang terdapat dalam upacara tradisi *Metri Desa* merupakan cerminan bagi masyarakat pendukungnya, sehingga norma-norma ini dapat dipakai sebagai *social control* (pengendali sosial) dan pedoman dalam berperilaku bagi masyarakat pendukung upacara tradisi *Metri Desa*.

4.2.2 Kesempatan Perbaikan Sosial

Kesempatan perbaikan sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini merupakan fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat sekitar.

Upacara tradisi *Metri Desa* mempunyai fungsi yaitu sebagai objek sikap emosional yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang. Seperti diketahui upacara tradisi *Metri Desa* dapat dipakai untuk melakukan rekonstruksi apa yang dilaksanakan sejak leluhurnya pada masa lalu yang sampai sekarang tetap dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Upacara tradisi *Metri Desa* ini dapat pula dipakai sebagai alat untuk mengutarakan pikiran, memuat pesan, emosi, kepentingan, dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Pesan atau nasehat yang disampaikan melalui upacara ini memaksa masyarakat desa Limbangan

bertindak sesuai dengan pesan tersebut. Selain itu, bagi masyarakat pendukung khususnya masyarakat desa Limbangan digunakan sebagai sarana untuk *ngalap* barokah dari Kyai dan Nyai Danyang Limbangan, misalnya dalam prosesi mengiring gunung banyak masyarakat yang saling berebut sesaji.

Masyarakat percaya bahwa dengan mengambil sesaji akan mendapatkan barokah berupa hasil pertanian, dan hasil lain yang akan di petik melimpah, dan terhindar dari segala bentuk marabahaya. Sedangkan bagi masyarakat sekitar, pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* ini sangat bermanfaat untuk melakukan kegiatan ekonomi, yakni diantaranya dengan kegiatan berdagang karena banyak pengunjung yang datang dalam upacara tradisi *Metri Desa* tersebut.

4.2.3 Integritas Sosial

Integritas sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini merupakan fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Integritas sosial dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini dapat di lihat dari semua masyarakat pendukung upacara yang berusaha membuat jalannya upacara menjadi lancar dan sukses. Suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya keteraturan, hubungan sosial antar anggotanya, sehingga terjadi interaksi yang efektif dan tertib. Untuk mewujudkan interaksi yang efektif dan tertib ini, para pendukungnya terpaksa

mengidentifikasi dirinya dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan tersebut, dapat mengikat seseorang dalam kelompok sosial yang bersangkutan sehingga masyarakat terintegrasi. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang menghadiri rangkaian upacara yaitu sejak melakukan bersih kubur, bersih *sendang tejo*, sampai *ruwatan* dengan pentas wayang. Bahkan ada sejumlah warga desa Limbangan yang pergi merantau dan pada saat upacara tradisi *Metri Desa* dilaksanakan mereka menyempatkan diri pulang ke desanya untuk mengikuti upacara tradisi *Metri Desa* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Masyarakat pendukung upacara tradisi *Metri Desa* dapat terintegrasi tanpa melihat status sosial maupun golongan demi kelancarannya pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa*. Masyarakat saling membaaur dari kalangan bawah, menengah, maupun masyarakat kalangan atas. Hal ini terlihat adanya usaha menyatukannya masyarakat dengan para pemimpin pemerintah sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara mereka.

4.2.4 Pelestarian Budaya dan Hiburan

Pelestarian budaya dan hiburan dalam upacara tradisi *Metri Desa* ini merupakan fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala aktifitas kebudayaan. Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur dan gagasan vital yang

relevan dengan cita-cita bangsa. Hal itu yang perlu dipertahankan sebagai unsur yang akan memberikan daya dan gaya dalam kehidupan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu kebudayaan daerah termasuk di dalamnya tradisi perlu digali dan dipupuk, sebagai sarana tujuan lebih utama yaitu pembangunan kebudayaan nasional.

Masyarakat desa Limbangan yang sebagian besar masih percaya adanya kekuatan gaib, mereka ada kecenderungan untuk melestarikan tradisi dari para leluhurnya, karena tradisi peninggalan itu di anggap ada kegunaannya. Tradisi yang mempunyai nilai dan diakui kegunaannya akan dipertahankan berlakunya. Apalagi tradisi tadi berupa pranata-pranata kemasyarakatan. Berbagai bentuk upacara itu diakui sebagai kegiatan yang berguna dan dapat menyegarkan jiwa, sehingga perlu diupayakan akan kelestariannya serta mendapat pembinaan secara terus-menerus. Oleh karena itu telah mengakar menjadi tradisi di desa Limbangan kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.

Upacara tradisi *Metri Desa* termasuk kekayaan khasanah budaya lokal yang harus tetap dijaga dalam rangka pelestarian budaya sebagai milik bersama dalam suatu ciri pendukungnya yang dapat digunakan sebagai suatu cerminan kekayaan khasanah daerah. Oleh karena itu, dalam setiap satu tahun sekali upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan tetap dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Metri Desa* ini dapat dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini karena dalam

pelaksanaannya upacara tradisi *Metri Desa* terdapat serangkaian upacara yang sangat unik sehingga menarik perhatian dari masyarakat. Misalnya, dalam kirab sesaji gunung yang di arak dari depan rumah kepala desa menuju masjid agung yang di iringi berbagai macam kesenian seperti kuda kepang, musik drum band dan lain-lain. Menarik perhatian masyarakat untuk melihatnya dengan berjajar di setiap tepi jalan yang di lalui upacara kirab tersebut.

4.3 Makna Simbolik Upacara Tradisi *Metri Desa*

Kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara dan selamatan itu. Simbol-simbol ini wujud konkritnya antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara itu dan bisa juga lambang ini diwujudkan dalam bentuk makanan-makanan, yang dalam selamatan adalah sajian-sajian atau *sajen*.

Pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* diketahui bahwa dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Dibalik simbol-simbol itu adalah petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Simbol-simbol yang dibawa dalam upacara itu merupakan gambaran hubungan antar individu-individu secara pribadi yang melambangkan sebagai norma-norma yang di nilai tinggi, norma-norma yang harus dihormati bersama. Sebab norma-norma ini merupakan konsensus bersama dari sebagian besar warga masyarakat yang dinyatakan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat.

Adapun simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji adalah sebagai berikut.

1. *Tumpeng Agung*

Tumpeng agung dalam upacara tradisi *Metri Desa* merupakan nasi yang dibentuk seperti gunung. Adapun makna dari nasi *tumpeng* tersebut merupakan lambang puncak keinginan manusia, yakni untuk mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental

Tampah bulat terbuat dari bambu sebagai wadah *tumpeng* merupakan bumi atau jagad melambangkan bahwa manusia sebagai mikrokosmos yang memiliki jagad besar. Di sini sebagai kiasan atau pasemon adanya kesatuan jagad kecil dan jagad besar. Bumi atau jagading manungsa berada dalam hati. Oleh karena itu, manusia agar dapat menguasai keadaan, harus dapat menyatukan diri dengan dunia besar. Dalam Kejawen disebut Manunggaling Kawula Gusti. Sifat bumi adalah *mamat* dan *kamot*, dapat menampung dan menerima segala yang *gumelar*. Bumi sebagai lambang *welas asih*.

2. *Inkung ayam utuh*

Inkung ayam utuh sebagai lambang cita-cita manunggal itu dilakukan melalui *menekung*.

3. Goreng-gorengan

Goreng-gorengan yang dimaksud di sini salah satunya rempeyek. Rempeyek berasal dari padi, yang melambangkan pangan, yaitu kebutuhan lahir dalam kehidupan manusia. Sandang dinomersatukan, sedang pangan dinomerduakan. Hal ini mengandung ajaran bahwa sandang berhubungan dengan kesucilaan dan diutamakan. Oleh karena itu manusia hendaknya mengutamakan kesucilaan daripada masalah pangan.

4. Pisang raja

Pisang raja dipilih sebagai sesaji dalam upacara tradisi *Metri Desa* karena merupakan simbol keutamaan.

5. *Jajan pasar*

Jajan pasar merupakan lambang *sesrawungan* (hubungan) *jajan pasar* adalah lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam *jajan pasar* ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, kinang dan rokok. Dalam *jajan pasar* juga ada uangnya berjumlah seratus rupiah. Maksudnya, *seratus* berasal dari kata *sat* (*asat*) dan *atus* (*resik*). Uang seratus berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.

6. Tebu

Tebu merupakan buah yang dipilih dalam upacara tradisi *Metri Desa*. Adapun makna dari tebu yaitu *antebing kalbu* yakni kemantapan/kesungguhan hati dalam memberikan sedekah sesaji dengan harapan tanaman pertanian, perkebunan, peternakan dan lain-lain dapat menghasilkan buah yang bisa dinikmati rasa manisnya dalam kehidupan mereka.

7. Tomat

Tomat dapat diartikan sebagai kesadaran yang akan menimbulkan perbuatan yang gemar *mad-sinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat*.

8. Air kendhi

Air yang digunakan dalam upacara tradisi *Metri Desa* adalah air kendhi, air yang telah dimantrai dengan baca-bacaan doa-doa sebelumnya. Air kendhi diibaratkan sebagai *tirta wening* yang berarti air suci. Diharapkan masyarakat Limbangan selalu menggunakan pikiran yang jernih dalam menyelesaikan segala permasalahan hidup.

4.4 Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi *Metri Desa* di Desa Limbangan.

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan sebuah upacara tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi muda. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain: nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budi pekerti.

4.4.1 Nilai Pendidikan Ketuhanan.

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang Tuhan, kekuasaannya, percaya adanya Tuhan, rasa syukur atas nikmat yang telah diberikannya. Keimanan dan ketakwaan seseorang sebagai pengendali utama budi pekerti.

Seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang benar dan mendasar, terlepas dari agama apa yang dianutnya, tentu akan memuwudkannya dalam perilaku dirinya. Dengan demikian, sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang mendalam melakukan tindakan yang mencerminkan budi pekerti yang hina. Dalam upacara tradisi *Metri Desa*, pesan mengenai keimanan dan ketaqwaan ini, antara lain diajarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Wujud nilai-nilai pendidikan ketuhanan dalam upacara tradisi *Metri Desa* adalah sebagai berikut.

1. Berdoa

Berdoa adalah unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan. Adapun doa artinya memohon. Yaitu permohonan atau permintaan seorang kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Pemurah, supaya ia mendapat pertolongan, petunjuk, kekuatan lahir dan batin serta keselamatan. Doa dimohonkan dengan suatu rangkaian kalimat, sebagai rintihan jiwa insani kepada Ilahi. Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan, berdoa merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Pelaksanaan doa dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan lebih dikenal masyarakat dengan mujahadah.

Pelaksanaan *mujahadah* dalam upacara tradisi *Metri Desa* mengandung nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Melalui doa-doa tersebut, mengandung maksud untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang disarankan dalam *Serat Kalatida*

karya Ranggawarsita *Dialah Karsaning Allah, begja-begjane wong kang lali, luwih begja kang eling lan waspada*. Di sini kita senantiasa sadar, berbakti kepada Tuhan, dan selalu berzikir kepada Tuhan, tidak melupakan dan tidak meninggalkan sembahyang. *Waspada* berarti mampu membedakan yang benar dan salah, artinya selalu *wiweka, tidak koncatan pepadhang*.

Mujahadah dalam upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua masyarakat desa Limbangan diberi keselamatan, kemurahan rezeki dan keberkahan dalam hidupnya, selain itu sebagai rasa syukur masyarakat desa Limbangan atas kenikmatan yang telah diterimanya.

2. Bersyukur

Upacara tradisi *Metri Desa* merupakan sarana untuk mengagungkan dan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, serta memohon berkah yaitu kesuburan atas semua tanaman pertanian, dan hasil lain yang akan di petik. Wujud rasa syukur masyarakat desa Limbangan terlihat dengan diadakannya pentas wayang. Wujud rasa syukur dalam upacara tradisi *Metri Desa* tersebut mengandung pesan bahwa sebagai manusia harus selalu bersyukur dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kenikmatan, rasa syukur tersebut bisa diwujudkan dengan memberikan sebagian rezeki yang mereka terima.

4.4.2 Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan suatu nilai pendidikan yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan kelompok. Nilai pendidikan inilah yang mendasari manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia dan kebudayaan alam sekitar.

Para leluhur telah mewariskan kepada kita, semua nilai dan norma-norma, dalam suatu kebudayaan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang, yang di mulai sejak dilahirkan sampai dewasa sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan segala hak dan kewajiban yang sesuai dengan status dan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu yang bersangkutan selalu menjaga segala tindakan atau perilaku, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dan norma-norma yang dipertahankan masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan tersebut digunakan sebagai dasar melaksanakan kegiatan hidup bermasyarakat.

Wujud nilai-nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Gotong Royong

Upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan dalam pelaksanaannya dilakukan secara gotong-royong. Hal ini dapat terlihat mulai dari awal persiapan banyak melibatkan masyarakat dari berbagai macam lapisan, dari masyarakat lapisan atas sampai masyarakat lapisan bawah.

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* tersebut, menunjukkan bahwa di antara warga masyarakat terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk bersama-sama melaksanakan upacara tradisi *Metri Desa*, sebagai warga masyarakat, merasakan terpanggil untuk mengusahakan apa yang baik, harus menjaga kerukunan, gotong-royong, dan sebagainya. Sebagai ungkapan *Sayuk rukun, saiyeg saeka praya*. Ungkapan tersebut menunjukkan nilai gotong-royong dalam hidup bermasyarakat. *Sayuk rukun* berarti *seiya sekata, saiyeg seka praya* berarti sepakat, dan sehati (bersatu padu, satu kata, sehati).

Dengan adanya sikap masyarakat tersebut mengandung nilai pendidikan sosial bahwa hidup bermasyarakat hendaknya saling bekerja sama, bermusyawarah untuk terciptanya suatu kepentingan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

2. Berbagai Rezeki Kepada Orang Lain

Pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* mengandung nilai pendidikan yaitu membagikan sebagian rezeki kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam penyelenggaraan makan bersama yang di hidangkan secara gratis. Hal ini di maksudkan sebagai rasa syukur masyarakat desa Limbangan atas hasil pertanian yang melimpah dan supaya masyarakat dapat ikut merasakan segala kenikmatan yang telah di terima oleh masyarakat desa Limbangan.

3. . Kerukunan

Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan

kebersamaan dari pada perpecahan. Upacara tradisi *Metri Desa* ini menuntut sikap semua masyarakat untuk membina kerukunan, sehingga akan tercipta keadaan masyarakat yang aman tentram dan damai. Kerukunan ini terlihat mulai dari awal persiapan upacara tradisi *Metri desa* masyarakat sudah mengadakan rapat untuk pembentukan panitia dan penggalangan dana dari masyarakat pendukungnya.

4.4.3 Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik manusia sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Budi pekerti merupakan landasan moral bagi manusia dalam menapaki hidup. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa budi adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan pikiran untuk menimbang baik dan buruk. Jadi, budi merupakan alat pengendali bagi manusia dalam bertingkah laku. Budi yang luhur akan menuntun manusia pada pekerti yang luhur, sedangkan budi yang tercela akan menuntun pada pekerti yang tercela pula. Karena itu, dalam kehidupan manusia penanaman dan pewarisan nilai-nilai budi pekerti yang luhur mutlak diperlukan, baik dalam kehidupan berpribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai pendidikan budi pekerti dalam upacara tradisi *Metri Desa* tercermin dengan adanya sikap patuh terhadap pelaksanaan upacara berlangsung. Hal itu karena semua masyarakat sadar akan tradisi yang *adiluhung* itu perlu dijaga. Apabila sampai melanggar tradisi tersebut akan membawa nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan, segala tingkah laku

yang menyimpang dari tradisi dapat di anggap tidak menghormati pranata dari leluhur. Wujud nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut sebagai berikut.

1. Menghormati Leluhur

Penyelenggaraan upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan merupakan suatu cerminan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan. Di dalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur di anggap dapat memberikan keselamatan. Selain itu adanya anggapan pula para leluhur di anggap sebagai pelindung. Oleh karena itu, para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak dan cucunya.

Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para leluhur tadi maka warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan untuk memperoleh berkah. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerahnya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sangat berharga sebagai pencerminan budaya daerah setempat.

2. Menghargai orang lain

Dalam hidup bermasyarakat haruslah ada sikap saling menghargai, menghormati dan lain sebagainya. Sebagaimana ungkapan *Kudu andhap asor*. Ungkapan ini mengandung nilai moral pergaulan *Kudu andhap asor* berarti haruslah bertingkah laku rendah hati, bila orang mau rendah hati,

mau menghormati dan menghargai orang lain (siapa saja), akan selalu dihormati pula dimana ia berada.

Upacara tradisi *Metri Desa* menuntut sikap semua masyarakat untuk saling menghargai satu sama lain demi terciptanya kelancaran. Pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* menuntut sikap semua masyarakat untuk saling menghargai tersebut tercermin dalam permintaan ijin terlebih dahulu sebelum pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* terhadap perangkat maupun aparat daerah setempat dan masyarakat pun mau mentaati semua peraturan yang telah diterapkan.

3. Tanggung Jawab

Untuk kelancaran pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan, di bentuk kepanitiaan mengingat banyaknya kegiatan yang ada dalam tradisi tersebut. Dengan tersusunnya kepanitiaan tersebut menuntut seseorang untuk bisa bertanggung jawab atas tugasnya. Dengan tugas yang diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berlaku baik, dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis upacara tradisi *Metri Desa* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upacara tradisi *Metri Desa* masih hidup dan berkembang hingga sekarang, karena tradisi ini masih dipercayai sebagai suatu tradisi yang memiliki fungsi yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara tradisi *Metri Desa* tersebut antara lain: (a) integritas sosial, (b) kesempatan perbaikan sosial, (c) pewarisan norma sosial, (d) pelestarian budaya dan hiburan.
2. Makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa* tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji berupa *tumpeng agung* beserta *uba rampenya* sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, serta memohon berkah yaitu kesuburan atas semua tanaman pertanian, dan hasil lain yang akan di petik. Makna simbolik upacara tradisi *Metri Desa* tersebut, yaitu permohonan keselamatan, keberkahan rizki atas segala kenikmatan yang telah diberikanNya.
3. Tradisi *Metri Desa* mengandung nilai pendidikan, nilai tersebut menjadi patokan standar norma kehidupan masyarakatnya. Adapun nilai pendidikan dalam tradisi *Metri Desa* adalah : (1) Nilai Ketuhanan, diantaranya

mendidik, berdoa dan bersyukur; (2) Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, diantaranya gotong royong dan berbagi rezeki kepada orang lain; (3) nilai pendidikan budi pekerti, diantaranya menghormati leluhur, menghargai orang lain, kerukunan dan tanggung jawab.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya ada pendokumentasian terhadap tradisi-tradisi yang mulai punah. Hal ini dikarenakan penyebarannya yang dari mulut ke mulut. Pendokumentasian ini bermanfaat agar tidak terjadi penyimpangan cerita dari aslinya, karena sifat manusia yang tidak luput dari sifat lupa atau salah.
2. Tradisi *Metri Desa* dapat dijadikan alternatif sebagai bahan ajar di sekolah dalam upaya pengenalan budaya daerah.
3. Sebaiknya generasi muda dapat mewujudkan rasa kecintaannya terhadap tradisi *Metri Desa* melalui perilaku hormat dan menjalankan tradisi warisan leluhurnya dengan baik setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan terapan*. Bandar Lampung: Bumi Angkasa.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dojosantoso. 1989. *Unsur Religius Dalam Sawstra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Gunarwan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Kunarya. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hariono, P. 1995. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Semarang: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kontjaraningrat. 1974. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan di Indonsia*. Jakarta: Balai pustaka
- _____. 1987. *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. Hadikusuma, Kunaryo. Budiono. Suryana, Sawa. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Radam. Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Robiyanti. 2006. *Tradisi 10 Sura Syeh Ahmad Mutamakkin Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang UNNES.
- Soegito, Ari Tri. Suprayogi. Rachman, Maman. Pramono, Suwito Eko. Suyahmo. 2006. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastara Lisan*. Surabaya: Citra W.
- Sunario, Susanto. S, Astria. 1994. *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Pelajar.
- Sztompkka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tashadi. 1992. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelu Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.